

**PENANAMAN KARAKTER KERJA KERAS DAN RELIGIUS**

**MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TEATER DI SMAN 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**KHOIRUL FEBRI ANTIKO**

**210317035**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## Lembar Persetujuan

Skripsi atas nama :  
Nama : Khoirul Febri Antiko  
NIM : 210317035  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Sman 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing



Wilis Werdiningsih, M.Pd.I  
NIDN.2021048902

Ponorogo, 29 Desember 2020

Mengesahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Lengkap : Khoirul Febri Antiko  
NIM : 210317035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius

melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo”

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 17 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Khoirul Febri Antiko

NIM : 210317035



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Khoirul Febri Antiko  
NIM : 210317035  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
*(Signature)*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.**  
NIP./196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Penguji II : Willis Werdiningsih, M.Pd.I.

*(Signature)*  
( )  
*(Signature)*  
( )

v

P O N O R O G O

## ABSTRAK

**Antiko, Khoirul Febri.** 2023. *Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Penanaman Karakter, Karakter Kerja Keras, Ekstrakurikuler Teater**

Manusia adalah makhluk yang segala apa yang dilakukannya dipengaruhi oleh dua aspek. Aspek yang pertama adalah nilai kebenaran yang berasal pada diri. Aspek yang kedua dorongan yang berasal dari luar diri. Dorongan tersebut akan memengaruhi kesadaran individu, sebab individu memiliki kecenderungan menganggap perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama merupakan manifestasi dari sebuah karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Artinya pendidikan karakter ini mendorong seseorang untuk selalu berperilaku baik. Proses penanaman karakter ini tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Melainkan pendidikan karakter harus diterapkan melalui serangkaian kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun dengan keteladanan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah penanaman karakter pada siswa yang diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMAN 2 Ponorogo merupakan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler atau ekskul teater dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Melalui serangkaian kegiatan latihan rutin, ekskul teater berupaya turut menanamkan karakter kerja keras pada diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana upaya kegiatan ekskul teater dalam menanamkan karakter kerja keras dan religious di SMAN 2 Ponorogo, (2) mengetahui apa saja faktor pendukung yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo. (3) faktor penghambat yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo, (4) mengetahui hasil upaya penanaman karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo pada bulan April sampai bulan Agustus 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara rinci suatu kegiatan atau keadaan tertentu yang bersifat alamiah. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan akan di analisis melalui tiga tahap antara lain melalui proses; (1) kondensasi data; (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) Proses penanaman karakter kerja keras melalui latihan rutin yang dilakukan siswa dan pelatih, karakter tokoh yang diperankan, teladan yang diberikan pelatih, dan nasihat yang diberikan oleh pelatih. (2) Terdapat faktor pendukung yang mendukung penerapan penanaman karakter kerja keras dan religius antara lain; rasa ingin tau siswa yang tinggi, dukungan dari lingkungan sekolah maupun latihan, pelatih yang kompeten di bidang teater. (3) Terdapat beberapa faktor penghambat penanaman karakter kerja keras dan religius terhadap siswa dalam ekstrakurikuler teater. Faktor penghambat dalam penerapan karakter kerja keras antara lain; banyak siswa yang tidak serius pada saat latihan, serta banyak yang berbicara sendiri dan tidak memerhatikan. Sedangkan antisipasi yang dilakukan adalah dengan cara membuat sebuah kesepakatan bersama antara siswa dengan pelatih. (4) Penanaman karakter kerja keras didalam ekstrakurikuler teater berdampak dalam etos kerja siswa dalam kehidupan nyata. Selain dari itu, dengan adanya penanaman karakter kerja keras terhadap siswa juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter memiliki arti kualitas positif, reputasi, dan individu yang berkaitan dengan tingkah laku, kepribadian, atau tampilan. Karakter juga merupakan kebiasaan watak, tabiat, akhlak yang melekat pada keseharian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang difungsikan sebagai landasan untuk berpikir dan berkepribadian yang dijadikan identitas dari individu tersebut. Karakter Individu mengalami titik perubahan, jika mendapatkan penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan.

Pendidikan karakter diwujudkan dengan nilai-nilai yang khas, baik untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang sudah terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral sebagai bagian dari nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*.<sup>1</sup>

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter, yakni pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rasulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar potensi

---

<sup>1</sup>Ulya Rohmatika, *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 1.

yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spritual.<sup>2</sup> Maka dari itu, dari beberapa prinsip di atas: "Menjadi manusia baik adalah tugas dari seluruh insan manusia."

Di antara banyaknya karakter, salah satunya adalah karakter kerja keras dan Religius. Menurut Elfindri, karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.<sup>3</sup> Kerja keras menurut Gunawan merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan mengembangkan karakter kerja keras, anak diharapkan mampu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada remaja di zaman seperti ini guna meminimalisir beberapa tindakan kenakalan remaja. Saat ini kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja, tetapi ada juga pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma, maupun pelanggaran terhadap hukum. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan di setiap

---

<sup>2</sup>Edi Rohendi, "Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Edu Humaniora*, Vol 3 No 1, (2010), 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Saptiana Sulastris dan Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro," *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 6 No 2, (Desember 2017), 158.



tahun. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras anak di bawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum.<sup>5</sup> Apalagi ditambah dalam keadaan pandemi seperti sekaang tidak dilaksanakannya sekolah, sangat berpengaruh pada karakter anak. Karakter pemalas menjadi dominan untuk para siswa, dan adanya tugas yang banyak sangat membuat bosan siswa.<sup>6</sup> Maka karakter kerja keras dan religius sangatlah penting, karena rasa malas siswa sangat mempengaruhi semua kondisi, dan siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Ditambah siswa tidak memiliki sifat religius sebagai prinsip hidup, siswa akan hilang arah dan keluar dari jalur.

Pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Melainkan pendidikan karakter harus diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun dengan keteladanan. Ada beberapa pilihan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, yang berperan sebagai pembentukan karakter peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler yang banyak diminati peserta didik di sekolah adalah ekstrakurikuler teater. Ekstrakurikuler teater sebagai karya seni sastra maupun sebagai karya seni pertunjukan, menemukan fungsi ruang dan waktunya demi terdidiknya karakter peserta didik.

Ekstrakurikuler seni teater sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang diselubungi oleh permainan, pemeranan, dan kesibukan lain dalam melakukan kegiatan teater itu menyebabkan pelajaran seni teater tidak kaku dan membosankan, tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas, tetapi menarik bagi siswa.<sup>7</sup> Teater sendiri adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas; yakni meliputi: proses penentuan ide pemilihan lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian/

---

<sup>5</sup> Iga Serpianing Aroma, *Hubungan Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), 16.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ulya Rohmatika, *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Ekstra Kulikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub Udaan Kudus* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 3.



pementasan/ pegelaran/ pertunjukan; penyaksian pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan atau penilaian.<sup>8</sup>

Salah satu sekolah yang memiliki ekstrakurikuler teater adalah SMA Negeri 2 Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena, telah melaksanakan ekstrakurikuler teater cukup lama dan sekaligus pelatih ekstra teater di sana juga menjadi ketua Perkumpulan Teater Ponorogo (PSTP). Jadi pengalaman di bidang tersebut sangat mumpuni. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Indrasto Ariawan selaku pelatih teater, “Pendidikan karakter bisa dilakukan tidak hanya di kelas, melainkan juga bisa diterapkan di luar kelas seperti halnya di kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. SMAN 2 merupakan sekolah yang memiliki beranekaragam pilihan ekstrakurikuler. Salah satu yang banyak diminati oleh peserta didik adalah ekstrakurikuler teater di SMAN 2 Ponorogo. Program-program kegiatan di ekstrakurikuler teater ini sudah mulai aktif, sering diagendakan latihan rutin setiap seminggu sekali. Karakter kerja keras menjadi salah satu karakter yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan di ekstrakurikuler ini.”<sup>9</sup> Kegiatan ekstrakurikuler teater yang dapat menanamkan karakter kerja keras dan religius yaitu mulai dari kegiatan latihan dasar, kegiatan meditasi, dan kegiatan latihan secara terus menerus dengan pembiasaan, keteladanan dan menirukan tokoh yang diperankan. Dengan membuat video seperti membaca puisi, monolog, dan lain-lain, diharapkan bisa membuat siswa tidak bosan dengan hanya mengerjakan tugas dari sekolah. Dari program pengembangan kompetensi tersebut dapat memberikan dampak peningkatan pada karakter kerja keras.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang terkait, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo.”

---

<sup>8</sup>Nur Iswantara, *Drama Teori dan Praktik Seni Peran* (Yogyakarta: Media Kreatif, 2016), 1.

<sup>9</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>10</sup> Indrasto Ariawan. *Wawancara Tanggal 20 Januari 2021 Pukul 10.00 WIB di SMAN 2 Ponorogo*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermaksud agar di saat pelaksanaan penelitian penulis tidak terlalu melebar terlalu jauh dari permasalahan, sehingga lebih terarah dan mudah untuk dipahami. Upaya, factor pendukung dan, faktor penghambat, serta hasil dari penanaman karakter kerja keras dan religius yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo, untuk melatih karakter kerja keras dan religius siswa yakni dengan ekstrakurikuler teater. Pendekatan yang unik dan khas membuat teater mempunyai daya tarik tersendiri. Nilai-nilai yang ada di seni ekstrakurikuler teater antara lain dengan meditasi, penghayatan, latihan rutin hingga pementasan yang dilakukan bisa disisipkan pendidikan karakter kerja keras dan religius. Pendekatan yang unik para siswa melakukan pelatihan karakter secara tidak langsung. Tanpa sadar siswa sudah membangun kebiasaan baru dengan melakukan latihan rutin teater. Dengan demikian fokus penelitian yakni untuk menanamkan karakter kerja keras dan religius.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ekstrakurikuler teater menanamkan karakter kerja keras dan religius di SMAN 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo?
3. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo?
4. Bagaimana penanaman karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 2 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan apa saja faktor pendukung yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan apa saja faktor penghambat yang dihadapi kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo.
4. Untuk menjelaskan hasil upaya penanaman karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 2 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah wawasan bagi ilmu pendidikan tentang penanaman nilai religius dan karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler teater.
- b. Dari penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk perkembangan pendidikan dalam menanamkan nilai religius dan karakter kerja keras pada siswa, guna bisa dikembangkan dengan penelitian sejenis bagi pihak yang bersangkutan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dan masukan kepada pihak yang terkait atau pihak lain, sebagai dasar manusia hidup dengan adanya penanaman nilai

religius dan karakter kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penanggung jawab ekstrakurikuler teater supaya lebih dipantau kembali perubahan baik dari karakter masing-masing peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menanamkan nilai karakter kerja keras guna memperoleh bekal untuk terjun ke masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan, pemahaman serta menyampaikan pesan religius dan karakter kerja keras melalui seni teater.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab secara berkesinambungan saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

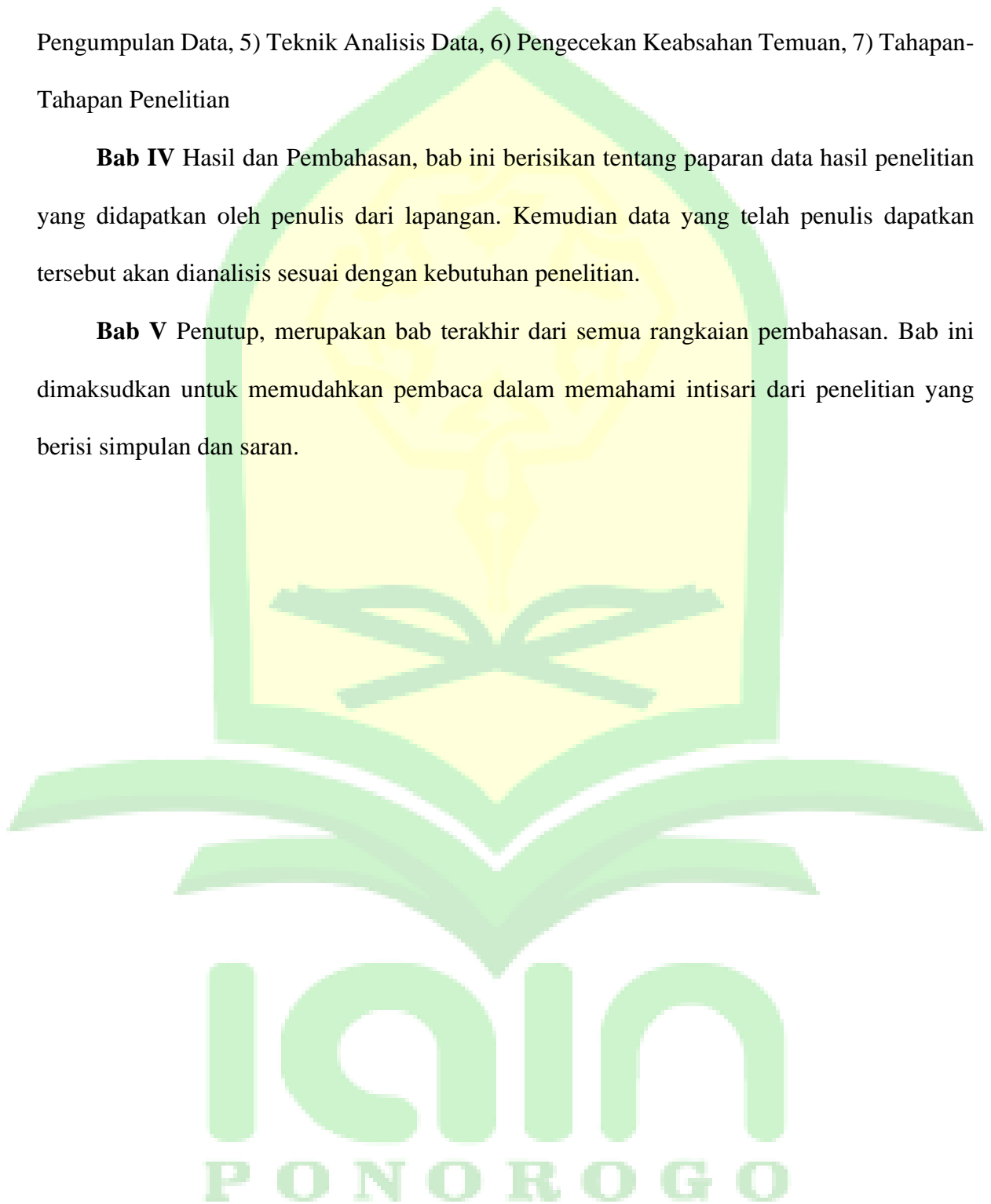
**Bab I**, Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, keenam adalah sistematika pembahasan.

**Bab II**, Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu. Pada bab ini akan dipaparkan teori serta rujukan yang nantinya akan menjadi tolak ukur validasi data yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga memaparkan daftar penelitian sejenis yang mendahului peneliti guna menjadi validasi atau pembaharuan peneliti sebelumnya.

**Bab III** Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pemaparan metode penelitian yang nantinya akan menjadi alat bedah pada penelitian ini. Didalam bab ini terdapat subbab antara lain: 1) Jenis Pendekatan, Kehadiran Peneliti, 2) Lokasi Penelitian, 3) Sumber Dara, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Teknik Analisis Data, 6) Pengecekan Keabsahan Temuan, 7) Tahapan-Tahapan Penelitian

**Bab IV** Hasil dan Pembahasan, bab ini berisikan tentang paparan data hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis dari lapangan. Kemudian data yang telah penulis dapatkan tersebut akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**Bab V** Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. . KajianTeori

##### 1. Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius

###### a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan serapan dari bahasa Inggris *character* yang memiliki arti kualitas-kualitas pembeda, kualitas positif, reputasi, dan individu yang berkaitan dengan tingkah laku, kepribadian, atau tampilan. Secara terminologis karakter merupakan sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter yang kuat adalah perilaku manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan yang terbebas dari tindakan tidak bermoral.<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Pada pandangan Islam orang berkarakter pada dirinya terkandung potensi yaitu *sidiq, amanah, fathonah, dan tablig*. Sementara itu, menurut pandangan sosiologi dikenal dengan potensi *thinker, believer, doer, dan networker*. Artinya seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan, mampu melakukan, membangun jaringan kerja. Sedangkan menurut teori pendidikan Bloom orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>12</sup> Jadi karakter adalah perilaku atau tindakan yang diaplikasikan oleh seseorang dengan cara berpikir dan berperilaku dengan baik kepada pihak lain dan kepada diri sendiri yang selalu menghiasi kehidupannya. Mulai dari cara berbicara, bersikap, dan berpikir dengan penuh kebaikan.

---

<sup>11</sup>Ulya Rohmatika, *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Ekstra Kulikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub Udaan Kudus*, 7.

<sup>12</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditya, 2017), 5.

## b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona mengatakan tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Maka dari itu tujuan pendidikan karakter itu menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik dan di aplikasikan dalam sikap dan perilakunya. Jadi pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan pengetahuan yang diperoleh seseorang dengan perasaan, pikiran, dan muatan moralitas berbentuk ucapan dan perbuatan yang bernilai baik.

Perlunya pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Ajat Sudrajat ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu sangat penting. Ketujuh alasannya tersebut ialah:<sup>13</sup>

- 1) Menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik siswa.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Pendidikan karakter sangat penting karena berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. Jadi, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan karena

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 10.



pendidikan karakter sebagai solusi untuk menangani masalah-masalah yang akan dihadapi siswa di masa depan.<sup>14</sup>

Menurut Muhaimin, proses penanaman nilai karakter dapat dilalui dengan beberapa tahapan. Pertama, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter. Kedua, transaksi nilai. Dalam tahap ini pendidikan karakter dilakukan melalui komunikasi dua arah atau timbal balik. Ketiga, transinternalisasi. Tahap ini dilakukan dengan pendidik dengan berkomunikasi, lebih dominan dalam mengajarkan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa.<sup>15</sup>

### c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rosulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.<sup>16</sup>

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang

<sup>14</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>16</sup>Edi Rohendi.,*Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 3.

memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.<sup>17</sup>

Pendidik harus mengacu dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni “Tut Wuri Handayani” ketika bertindak selalu memberikan pengarahannya kepada peserta didik. Pemikiran ini juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Menyampaikan bahwa proses pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah diselenggarakan mulai dari jenjang perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran.<sup>18</sup>

#### **d. Karakter Kerja Keras**

Di antara banyaknya karakter, salah satunya adalah karakter kerja keras. Menurut Elfindri, dkk. menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.<sup>19</sup> Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

<sup>17</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>18</sup> Asrofi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu”, 3.

<sup>19</sup> Saptiana Sulastri dan Al Ashadi Alimin, “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhigantoro,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 6 No 2* (Desember 2017), 158.

sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup> Dengan mengembangkan karakter kerja keras, anak diharapkan mampu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Indikator kerja keras di antaranya:<sup>21</sup>

- 1) Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa bersungguh sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.
- 3) Siswa percaya diri terhadap apa yang dikerjakan.
- 4) Siswa berani tampil didepan umum.

#### e. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan dengan sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.<sup>15</sup> Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius bisa juga disebut dengan berke-Tuhan-an, sebenarnya di dalam setiap jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan yang menjadi suatu *fitrah* atau *religious instinc*.<sup>16</sup> Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama.<sup>22</sup>

Indikator-indikator nilai karakter religius menurut Golk dan Stark yang dikutip Wahyuni Ismail sesuai dengan komponen religius menurut Verbit. Indikator-indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari meliputi: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Keyakinan merupakan sebuah sikap siswa yang memercayai adanya Tuhan, malaikat, nabi dan lain-lain dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Peribadatan yaitu melaksanakan sholat, puasa, dan menghargai peribadatan agama lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang disiplin dan toleran.

Penghayatan yaitu memberikan pengalaman, jiwa siswa ikut merasakan

<sup>20</sup> Kokom Komalasari dan Didin saripudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditya, 2017)8.

<sup>21</sup>Devi Listya Wardani, dkk, *Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras*,(2019), 168.

<sup>22</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

pergelakan batin atau konflik yang terjadi dikalangan manusia, yang ditunjukkan dengan tersentuh ketika mendengarkan bacaan ayat suci al-qur'an, merasa takut berbuat dosa, merasa dekat dengan Tuhan dan lain-lain yang ditujukan dengan sikap siswa yang jujur, mendapatkan teladan dan mengurangi perbuatan mencontek.

Pengetahuan agama yaitu sikap sejauh mana siswa mengetahui dan memahami ajaran agama yang ada di Al-Qur'an, hadits, fiqh dan lain-lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang cinta ilmu dengan membaca buku atau berdiskusi dengan teman-teman. Indikator pengamalan yaitu suatu sikap siswa dalam berperilaku di masyarakat misalnya mempererat silaturahmi, menjenguk orang sakit, dan mendapatkan pengalaman watak-watak tentang sifat baik dan buruk banyak orang dari setiap interaksi.<sup>23</sup>

#### **f. Upaya Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius**

Berbagai usaha yang dilakukan oleh semua orang dalam hal berbuat atau bekerja semaksimal mungkin untuk menanamkan karakter. Khususnya bagi para pengampu pendidikan baik di lingkungan sekolah negeri maupun swasta. Jerih payah yang diusahakan dengan sepenuh hati, berusaha dengan gigih, ulet, dan juga terus-menerus dalam mendidik dan juga menanamkan karakter untuk para peserta didiknya.<sup>24</sup>

Beraneka ragam bentuk karakter masing-masing peserta didik sering dihadapi oleh guru dan wali kelas di dalam kelas. Berbagai cara telah diupayakan untuk semaksimal mungkin mendapatkan hasil adanya perkembangan baik dari karakter para peserta didik sebelumnya.

Para peserta didik yang baik merupakan hasil cerminan dari bapak-ibu guru yang berada di lingkungan sekolah. Menanamkan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh kesadaran di dalam diri individu setiap manusia. Bermula dari diri kita terlebih untuk

<sup>23</sup> Wahyuni Ismail, "Korelasi Antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA N Di Makassar", *Lentera Pendidikan* 13, no.2, (2010): 124.

<sup>24</sup> Asrofi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu", 10.

senang dan bahagia berbuat, beretika, dan berkarakter baik. Maka orang lain akan meniru perbuatan baik dari sekecil apapun perbuatan baik tersebut.<sup>25</sup>

Tentu didukung oleh lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat dan juga lingkungan pergaulan teman sebaya dari masing-masing individu peserta didik juga sangat bisa memengaruhi bagaimana bentuk dan juga pola karakter yang tertanam di ingatan dan juga kebiasaan para peserta didik dengan contoh kecil dari siswa, yaitu memakai baju seragam yang rapi, rambut pendek. Maka dari itu upaya ini tak luput harus dalam pemantauan semua lini kehidupan supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal bapak-ibu guru mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter baik.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penanaman karakter. Menurut Cahyono terdapat tujuh strategi yang dapat digunakan dalam penanaman karakter antara lain;

1) *Moral Knowing*

Strategi *Moral Knowing* merupakan strategi penanaman karakter yang dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan yang baik sesuai dengan kaidah dalam Pendidikan karakter. Pengaplikasian strategi ini dilakukan dengan cara meminta anak untuk mengklarifikasi nilai yang terkandung dalam fenomena yang mereka temukan dalam sebuah peristiwa. Dengan Langkah tersebut, siswa dapat membedakan nilai baik maupun buruk serta melihat dampak yang akan terjadi.

2) *Moral Modelling*

Strategi *moral modelling* merupakan strategi penanaman karakter melalui role mode yang ada. Guru sebagai role mode yang ada berfungsi sebagai referensi utama peserta didik dalam memahami karakter. Sosok guru yang suka dan terbiasa

---

<sup>25</sup>Devi Listya Wardani, dkk, *Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras*, (2019), 175.

<sup>26</sup> Nita Warih Handayani dan Sumaryati, "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Bayuraden Gamping Sleman," *Jurnal Citizenship*, Vol 4 No.1 (Juli 2014), 120.

membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya

3) *Moral Feeling and Loving*

Individu yang memiliki pola pikir yang baik terhadap nilai kebaikan akan dapat merasakan manfaat dari perilaku tersebut. Jika individu telah merasakan manfaat tersebut, maka individu tersebut akan melahirkan rasa cinta dan sayang dari dalam dirinya. Jika individu telah memiliki rasa cinta dan sayang akan hal baik, maka ia akan rela berkorban demi melakukan hal tersebut.

4) *Moral Acting*

Moral acting merupakan strategi penanaman karakter melalui tindakan secara langsung. Dengan tindakan secara langsung, individu dapat merasakan secara langsung makna dari sebuah nilai. Maka individu tersebut akan terbiasa bertindak sesuai dengan nilai yang dimilikinya dan yang telah dilakukan sebelumnya. Tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan, akan memberi pengalaman yang baik dalam dirinya.

5) Tradisional (nasihat)

Strategi tradisional merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memberitahukan secara langsung kepada seorang individu akan nilai baik dan buruk sebuah tindakan. Dalam strategi ini, guru akan memberikan contoh secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai baik dan buruk.

6) Hukuman (*Punishment*)

Sebuah ajakan atau peraturan tidak dipatuhi dan justru membahawa *Chaos* apabila sebuah peraturan tidak memiliki sebuah hukuman bagi pelanggarnya. Tidak menghukum apabila seorang anak melakukan kesalahan sama dengan tidak mendidik atau mengasihani. Tujuan dari hukuman adalah untuk menegakkan peraturan menuju jalan yang benar.

## 7) Habitiasi (Pembiasaan)

Strategi ini menggunakan pendekatan tindakan yang efektif dilakukan dalam menanamkan nilai terhadap siswanya. Pembiasaan terhadap pemaknaan nilai dilakukan secara bertahap. Seperti membiasakan disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berjasa mencerdaskan bangsa. Sekolah tidak hanya berkewajiban mengembangkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga kemampuan non-akademis. Sekolah harus menyiapkan wadah untuk tumbuh dan kembang bakat minat siswa agar menjadi manusia yang bebas berkreasi, salah satunya ialah kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada waktu libur, di dalam maupun di luar sekolah, secara rutin atau pada waktu tertentu sesuai kemampuan sekolah untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan berbagai macam pelajaran dan menyalurkan bakat minat. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menjadi manusia seutuhnya.<sup>28</sup>

### b. Tujuan, Fungsi, Prinsip, Jenis Ekstrakurikuler

1) Menurut Wahjosumidjo tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, (2016), 234-237.

<sup>28</sup> Kokom Komalasari dan Didin saripudin, *Pendidikan Karakter*, 122.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 123-124.



- a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti mempertajam, memperkaya serta memperbaiki pengetahuan siswa yang sesuai dengan program ekstrakurikuler yang ada.
  - b) Melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai kepribadian siswa.
  - c) Membina dan meningkatkan bakat, minat, serta ketrampilan siswa. Kegiatan ini untuk mengacu kearah kemampuan mandiri, kreatif, dan percaya diri.
- 2) Ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi yaitu:
- a) Fungsi Pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa.
  - b) Fungsi sosial, yaitu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa.
  - c) Fungsi rekreatif, yaitu membangun suasana releks, mengembirakan dan menyenangkan untuk menunjang pengembangan siswa.
  - d) Fungsi persiapan karir, artinya mengembangkan penunjang karir siswa ke depan.
- 3) Prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler meliputi:
- a) Individual yaitu kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
  - b) Pilihan maksudnya kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela
  - c) Keterlibatan aktif peserta didik harus terlibat aktif dikegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
  - d) Menyenangkan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang mengembirakan.
  - e) Etos kerja, yakni dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

f) Kemampuan sosial, yakni dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.<sup>30</sup>

4) Ekstrakurikuler umumnya dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

- a) Bidang Olahraga, meliputi sepak bola, bola basket, tenis meja dan semua bidang olahraga fisik.
- b) Bidang Seni Beladiri meliputi Pencak silat dan berbagai macam beladiri.
- c) Bidang Seni meliputi seni musik, seni tari, seni peran dan seni rupa
- d) Dan bidang seni lainnya seperti pramuka, PMR, Jurnalis dll.<sup>31</sup>

Jadi ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh peserta didik dan di bawah naungan kepala sekolah sebagai wadah pengembangan bakat, minat, kemampuan, dan karakter siswa dengan program-program yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya apabila dilaksanakan secara terus menerus serta atas dasar kemauan peserta didik itu sendiri.

### 3. Ekstrakurikuler Teater

#### a. Pengertian dan Sejarah Ekstrakurikuler Teater

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas; yakni meliputi: proses penentuan ide pemilihan lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian/pementasan/pegelaran/pertunjukan; penyaksian pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan atau penilaian. Proses demikian bersifat umum untuk semua seni pertunjukan. Dalam hal proses menjadikan drama dan atau teater biasanya dikenali istilah formula dramaturgi yang meliputi 4M, yaitu; mengkhayal (ide); mencipta (naskah lakon atau *script*); mementaskan dan menyaksikan atau memahami, menikmati, menilai.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>31</sup> Ibrizah Maulidyah, *Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 ANNUQAYAH Guluk-Guluk Sumenep*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 51.

<sup>32</sup> Nur Iswantara, *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, 4.

Dramaturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *dramatourgi*, yaitu tak lebih tak kurang dimaksudkan sebagai naskah lakon yang ditulis oleh pesastra-lakon untuk dimainkan oleh pelakon-pelakon di atas panggung teater, menjadi wujud seni pertunjukan. Secara asasi, dramaturgi merupakan materi dasar seni pertunjukan Yunani sebelum masehi, diterangkan menggunakan 2 topeng, yaitu “topeng menangis” untuk tragedi, dan “topeng tertawa” untuk komedi.<sup>33</sup>

Kata teater berasal dari kata Yunani, *theatron* yang artinya tempat atau gedung pertunjukan yang terbentuk dari kata *theaomai* yang berarti melihat. Dengan demikian teater memiliki arti sebagai tempat menyaksikan pertunjukan. Dalam perkembangannya, secara luas teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan banyak orang.<sup>34</sup>

Waktu dan tempat pertunjukan teater yang pertama kali dimulai tidak diketahui. Adapun yang dapat diketahui hanyalah teori tentang asal mula teater. Diantaranya yaitu:

- 1) Berasal dari upacara agama primitif. Unsur cerita ditambahkan dalam upacara tersebut pada akhirnya berkembang menjadi pertunjukan teater.
- 2) Berasal dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan di kuburan. Dalam acara ini seseorang memaksukkan riwayat hidup sang pahlawan yang lama kelamaan diperagakan menjadi teater.
- 3) Berasal dari kegemaran manusia mendengar cerita. Cerita tersebut kemudian juga dibuat bentuk teater.

WS Rendra menyebutkan bahwa naskah teater tertua di dunia yang pernah ditemukan ditulis seorang pendeta Mesir, *I Kher-efert*, di zaman peradaban Mesir Kuno kira kira 2000 tahun sebelum masehi. *I Kher-efert*, menulis naskah tersebut untuk sebuah pertunjukan teater ritual di kota Abydos, sehingga terkenal sebagai Naskah Abydos yang

<sup>33</sup>Yapi Tambayong, *123 Ayat Tentang Seni*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 189-190.

<sup>34</sup>Eko Santoso, *Pengetahuan Teater 1 Sejarah dan Unsur Teater*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013), 4.

menceritakan pertarungan antara dewa buruk dan dewa baik. Dari penelitian yang dilakukan, di ketahui ada unsur teater yang meliputi pemain, jalan cerita, naskah dialog, topeng, tata busana, musik, nyanyian, tarian, selain itu ada juga properti tambahan seperti tombak, tameng, dan sejenisnya.<sup>35</sup>

Dalam perkembangannya teater sudah mendapat banyak masukan dan menjadi berbagai macam dan jenis. Seperti teater tradisional Indonesia yaitu ketoprak, ludruk, wayang, wayang wong, dagelan, sintren, jengger, dll. Teater juga bisa dikatakan sebagai manifestasi manusia, dan pengungkapan ekspresi menjadi lakon dan pertunjukan teater.

Pramana Padmadarmaya secara tegas menggunakan media manusia sebagai alat utama pernyataan diri. Media pokok adalah pemeran. Oleh karena itu pembinaan serta latihan pemeran tidak bisa lepas dengan manusia pemeran itu sendiri. Di dunia teater pemeran menjadi penggeraknya.<sup>36</sup> Secara tidak langsung pemain teater harus memiliki kualitas yang tinggi di bidang kreatifitas, penguasaan teknik, penguasaan unsur intelektualitasnya. Butuh proses yang sangat keras untuk menemukan itu di dalam diri seorang pemeran.

Esensi teater adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari teater. Maka, siswa yang bergaul secara akrab dengan seni teater, di samping merasakan dan menghayati keindahan teater itu, peserta didik memiliki pengalaman jiwa dalam menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi, entah itu konflik manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam bahkan mungkin dengan Tuhan.<sup>37</sup>

Manusia sebenarnya sudah mengalami semua emosi yang dibutuhkan untuk menjadi pemeran. Tinggal mengulang kembali ingatan emosi masalalu pemeran. Emosi marah,

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 6-7.

<sup>36</sup>Nur Iswantara.,*Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, 41.

<sup>37</sup>Asrofi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu,"32.

sedih, senang dan beberapa emosi pasti sudah pernah mengalami. Seperti yang diungkapkan Richard Boleslavsky mengatakan ingatan emosi sangatlah penting sebagai jalan menuju pemeranan. Aktor harus melatih mengingat-ingat emosi yang sudah dialami aktor. Semua itu akan berguna pada situasi tertentu untuk menolong aktingnya, karena emosi harus berkembang sesuai dengan situasi yang terdapat pada cerita.

Selain itu pemeran juga harus mempelajari banyak teori yang lain, agar pemeran menjadi pemain yang apik dan hebat. Seperti yang diungkapkan WS Rendra, teknik muncul, teknik membatasi isi, teknik *timing*, teknik menonjolkan, tempo permainan, irama permainan.<sup>38</sup> Ada juga teori yang mengatakan pemeran harus “sadar”, sadar diri, sadar tempat, sadar waktu.

Para pemain teater melatih dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki karakter baik, dan membiasakan diri menyelesaikan pekerjaan apapun dengan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Mengetahui dirinya dan bisa menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu. Dengan berteater seseorang lebih terkontrol untuk dapat menerima dan mentoleransi kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak sejalan dengan harapannya. Maka akan mendapatkan arahan yang berpotensi memengaruhi karakternya sebagai individu, dan akan lebih memahami apa sebenarnya kehidupan.

#### **b. Kegiatan dalam Ektrakurikuler Teater**

Pengenalan dan penerapan teater dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah yang ada di Indonesia masih sangat sedikit jumlahnya. Disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni mengampu serta membina di ranah seperti teater ini.<sup>39</sup> Untuk keberadaan ekstrakurikuler teater sendiri sangat diperlukan bagi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>39</sup> Suciati Nur Apriyanti dan Syarip Hidayat, “Pendidikan Karakter : Penumbuhan Kreativitas Siswa melalui Program Ektrakurikuler Teater di SD,” *Pedagogika: Jurnal Ilmiah PGSD Vol.6 No.1* (2019), 140.

sekolah-sekolah. Adanya ekstrakurikuler teater untuk mendukung tujuan pendidikan guna membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Nilai-nilai karakter yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti ekstrakurikuler teater sepertihalnya melihat kecerdasan kognitif tiap peserta didik, memantau perubahan baik aspek afektif tiap peserta didik, serta menunjang minat bakat seni yang tertanam di tiap individu peserta didik. Dengan kata lain, diharapkan setelah lulus dari sekolah para peserta didik mendapatkan ilmu dan pengalaman yang beraneka ragam bentuk didikannya. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi baik, mempunyai sikap kedewasaan yang mumpuni yang berguna untuk menjadi sebuah pertimbangan apapun akan ditentukan para peserta didik setelah lulus dari sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan ditempa dalam pendidikan ekstrakurikuler teater yakni olah fisik seperti peregangan anggota tubuh untuk menghindari kecelakaan saat latihan teater, olah meditasi yang berfungsi untuk pemain teater dibimbing agar bisa menetralkan diri sendiri dari segala bentuk emosi diri, dan juga olah rasa yang berfungsi untuk para pemain teater menjiwai dan memerankan tokoh karakter yang ada di dalam naskah dengan sungguh-sungguh. Penanaman karakter melalui ekstrakurikuler teater dengan mengacu pada tiga hal yang telah dipaparkan di atas, sangat berguna bagi peserta didik. Perubahan yang menonjol bisa dilihat ketika para peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler teater lalu mengikuti pembelajaran formal tiap mata pelajaran di dalam kelas. Para peserta didik diharapkan sungguh-sungguh ketika mendengarkan materi yang disampaikan para guru di dalam kelas, lalu mengolah dan menempa materi yang telah disampaikan di dalam kelas, lalu mengolah rasa menyerap materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Abdul Basyir, *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisik Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang*, (2017), 35-38.

## B. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian terdahulu penting dilakukan guna mendapatkan gambaran terkait penelitian penanaman karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya:

Pertama, penelitian dari Harmellawati pada tahun 2013 pada skripsinya yang berjudul *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang*. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan beberapa kesimpulan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater lebih aktif. Hal tersebut disebabkan karena siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena telah terbiasa berada dalam sebuah pementasan yang ditonton oleh orang banyak. Keberanian siswa diketahui sebagai hal yang positif, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, disiplin, siswa lebih dapat memahami teman-temannya, serta rasa kebersamaan terjalin lebih baik.<sup>41</sup>

Penelitian Harmellawati ini lebih menekankan pada nilai karakter yang lebih umum. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis berjudul *Penanaman Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo* menekankan fokus, hanya pada nilai karakter kerja keras. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, meneliti hingga hasil perubahan yang diperoleh siswa. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan metode dan objek penanaman karakter melalui ekstrakurikuler teater di sekolah.

Kedua, penelitian dari Saptiana Sulastri, Al Ashadi Alimin tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*. Menjelaskan bahwa kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Adapun nilai kerja keras yang terdapat dalam novel 2 karya Dhonny Dhirgantoro meliputi giat berusaha, berlatih dengan

---

<sup>41</sup>Harmellawati, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 70-72.



sebenarnya, hidup dengan kekuatan dan keyakinan, bekerja keras, semangat memperjuangkan hidup, memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh, berjuang dalam hidup, pantang menyerah, kerja keras menghidupi keluarga.<sup>42</sup> Bahkan di novel bermuatan pendidikan karakter, pendidikan yang bisa ditanamkan melalui apapun dan kapanpun. Penelaahan kata, emosi, imajinasi dari sebuah novel sangat berpengaruh kepada pembaca. Penggunaan diksi yang pas membuat pembaca seperti masuk kedalam cerita, dan pembaca bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian Saptiana Sulastri dan Al Ashadi Alimin ini memiliki kesamaan fokus pada nilai pendidikan karakter kerja keras, hanya saja dalam penelitian Penanaman Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo yang dilakukan penulis, memandang penanaman nilai kerja keras melalui kebiasaan dalam proses latihan teater. Meskipun karya sastra dan teater tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya yakni unsur sastra di dalam teater. Penelitian yang dilakukan memandang penanaman nilai karakter kerja keras melalui proses pembacaan teks naskah hingga pementasan dilakukan.

Ketiga, penelitian dari Ulya Rohmatika tahun 2019 dalam sekrripsinya yang berjudul *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui EkstraKurikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub Udaan Kudus* mahasiswa IAIN Kudus. Hasil dari penelitian ini ialah karakter religius yang dibuktikan dengan melakukan doa sebelum dan sesudah latihan, sholat berjamaah ashar di tengah-tengah proses latihan dan sopan santun kepada guru. Tanggung jawab yang dibuktikan dengan melaksanakan peran dengan baik. Percaya diri, dibuktikan dengan keberanian dalam pementasan. Kerja sama yang dibuktikan dengan saling membantu antara actor dan aktris serta peserta didik lainnya untuk menyukseskan acara serta membantu menarikan perlengkapan pementasan. Terakhir, jujur dan memiliki jiwa sosial tinggi yang dibuktikan dengan sikap ramah, melakukan program religi misalnya beramal, serta saling

---

<sup>42</sup> Sulastri Saptiana dan Al Ashadi Alimin, *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*, 160.

menghargai pedapat ketika evaluasi.<sup>43</sup> Meski sama-sama menggunakan metode dan objek yang sama namun, penelitian dari Ulya di atas berfokus pada pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter kerja keras.

Keempat, penelitian dari Devi Listya Wardani, Ratna Wahyu Pusari, Husni Wakhyudin, tahun 2019 dalam jurnalnya yang berjudul *Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras* mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler taekwondo di SD Negeri Candi 01 Semarang dapat mengembangkan karakter kerja keras siswa dengan baik. Karakter kerja keras tersebut diantaranya yaitu siswa bersungguh-sungguh saat pelatih memberikan materi taekwondo, siswa selalu bersemangat dalam mengerjakan tugasnya, siswa selalu bekerja keras agar mendapatkan tingkatan sabuk yang lebih tinggi. Siswa selalu mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika pelatih menerangkan materi. Siswa tidak mengeluh ketika ada gerakan/teknik taekwondo yang susah saat diajarkan pelatih dan siswa selalu berusaha menyelesaikan tugas dari pelatih dengan tuntas<sup>44</sup>. Penelitian Penanaman Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogoyang dilakukan penulis ini, memiliki kesamaan fokus yakni meneliti karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Devi Listya Wardani, Ratna Wahyu Pusari dan Husni Wakhyudin.

Kelima, penelitian dari Asrofi tahun 2020 dengan judul tesis "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu*" mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah Nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler teater yang muncul antara lain nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong-royong.<sup>45</sup> Penelitian di atas berfokus pada karakter yang dihasilkan

<sup>43</sup>Ulya rohmatika, *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Ekstra Kulikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub Udaan Kudus*, 4.

<sup>44</sup>Devi Listya Wardani, et all. "Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras," *Junal of Education Technology*, Vol 3 No 3(Univ PGRI Semarang 2019), 170.

<sup>45</sup>Asrofi, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu*", *Thesis* (Malang: UMM, 2020), 30.

melalui latihan teater. Masih terdapat kekurangan pada ekstrakurikuler teater yang menghambat maksimalnya penguatan pendidikan karakter di antaranya masih kurangnya fasilitas dari sekolah, serta kurangnya kemampuan dari siswa. Sedangkan dalam penelitian Penanaman Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo fokus pada satu karakter yaitu karakter kerja keras dengan melihat metode yang digunakan dalam melatih dan upaya yang dilakukan pelatih agar karakter kerja keras terpatri pada diri siswa. Penggunaan objek yang sama mungkin bisa sedikit memberikan gambaran untuk penelitian yang ingin dilakukan penulis.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>46</sup> Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai narasumber data langsung, deskriptif, proses, lebih dipentingkandari pada hasil. Menurut Williams penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.<sup>47</sup>

Adapun menurut Bogdan dan Biklen karakter penelitian kualitatif meliputi:

1. Dilakukan secara natural (sebagai pembanding merupakan eksperimen) langsung menuju sumber data serta instrumen kuncinya adalah peneliti.
2. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif. Data yang terkumpul tidak ditekankan pada angka, melainkan gambar dan kata-kata
3. Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada proses, dibandingkan dengan produk atau *outcome*.
4. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif
5. Makna atau data di balik yang diamati lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3

<sup>47</sup> Nur Hikmatul Auliya Handani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu, 2020), 16.

6. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi kasus yang melibatkan penelitian secara mendalam terkait individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program kerja, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi yang lengkap serta mendetail dari sebuah entitas.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus ialah kegiatan di mana peneliti mengembangkan analisis secara mendalam atas suatu kasus, dalam suatu aktivitas, peristiwa, proses, pada satu individu atau lebih.<sup>48</sup> Untuk itu peneliti langsung ke lapangan penelitian yaitu di SMAN 2 Ponorogo untuk mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi. Metode kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena yang terjadi secara mendalam. Metode kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek unik program ekstrakurikuler teater yang ada, dan pengalaman individu siswa.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Salah satu khas dari penelitian kualitatif adalah tidak terpisahnya peran serta pengamat.<sup>49</sup> Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif studi kasus, peran peneliti sebagai instrumen kunci sangat penting karena mereka membawa keunikan, keahlian, dan perspektif mereka sendiri ke dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen kunci juga memungkinkan adanya dialog dan interaksi

---

<sup>48</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 19.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

yang lebih personal antara peneliti dan pelatih, yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual tentang penanaman karakter kerja keras dan religius di ekstrakurikuler teater.

Pada penelitian ini, peneliti menghadiri lokasi penelitian yang ada di kegiatan ekstrakurikuler teater tepatnya di SMAN 2 Ponorogo guna mendapatkan data secara langsung. Selain itu, peneliti langsung melakukan wawancara dengan pelatih teater SMAN 2 Ponorogo yang memiliki data terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di SMAN 2 Ponorogo di jalan Pacar, Tonatan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena, telah melaksanakan ekstrakurikuler teater cukup lama dan sekaligus pelatih ekstra teater di sana juga menjadi ketua Perkumpulan Teater Ponorogo (PSTP). Jadi pengalaman di bidang tersebut sangat mumpuni.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, di antaranya:

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu

- a. Bapak Turidjan, M.Pd.I Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo.
- b. Bapak Indrasto Ariawan pelatih ekstrakurikuler teater SMAN 2 Ponorogo.
- c. Bapak Anang Sayekti, S.Pd Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan SMAN 2 Ponorogo.

---

<sup>50</sup>Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

d. Beberapa siswa-siswi anggota teater di SMAN 2 Ponorogo.

## 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui data yang sudah ada, dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer/data utama. Yaitu berupa buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, majalah, hasil penelitian, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.<sup>51</sup>

Data sekunder yang peneliti dapatkan, nantinya akan digunakan sebagai data penunjang pada bagian pembahasan. Sehingga pembahasan akan menjadi lebih valid serta ilmiah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data primer serta validasi informasi yang telah peneliti dapatkan sebelumnya. Dengan adanya observasi peneliti dapat

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

<sup>52</sup>*Ibid*, 124



mengamati proses penanaman karakter pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater. Selain itu, peneliti dapat mengamati karakter siswa secara langsung.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberi jawaban). Maksud dari wawancara antara lain; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, dan lain-lain.<sup>53</sup>

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Melalui wawancara tidak terstruktur, peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait dengan metode yang digunakan oleh pelatih dalam menanamkan karakter kerja keras dan religius pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi terkait dengan perkembangan karakter kerja keras dan religius siswa. Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti menjadi lebih akrab dan menjalin ikatan emosional antara peneliti dan audien. Sehingga bias menggali lebih banyak informasi.

## 3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memorial catatan harian, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>54</sup> Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian dari observasi, wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis. Dokumen ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan yang menyelidiki dokumen-dokumen yang tidak digunakan sebagai bahan penelitian yang bersifat sejarah.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

<sup>54</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 195.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis menurut Miles dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi Data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh dikumpulkan dianalisis dan didapatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait strategi marketing terhadap pembentukan brand image sekolah, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses pelaksanaan strategi marketing yang dijalankan humas hingga dapat bertahan memperoleh brand image serta implikasi dari penerapan strategi marketing yang membuat sekolah unggul dan mampu bersaing.<sup>56</sup>

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.<sup>57</sup>

### 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

<sup>56</sup> Miles Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition*, (SAGE Publications: Singapore, 2014), 12

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini, data yang peneliti dapatkan dari lapangan akan direduksi sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, data yang telah direduksi akan disajikan sesuai dengan kebutuhan agar pada tahap penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan akan pembahasan yang peneliti lakukan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan pada penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat serta untuk menghemat waktu yang dibutuhkan.

#### **2. Pengamat yang tekun**

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 170.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Pengamatan peneliti lakukan dilapangan guna mendapatkan data terkait penanaman karakter kerja keras serta karakter yang telah terbentuk pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>59</sup>

Pada penelitian ini data peneliti yang dapatkan dari lapangan meliputi data dari pengamatan, data dari hasil wawancara, serta dari data sekunder akan diperbandingkan. Setelah dikorelasi dan dikomparasikan, peneliti akan menarik kesimpulan.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

<sup>59</sup> <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>

2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yaitu: penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk narasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171-172.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Singkat Sekolah

SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah negeri yang mempunyai keunggulan dan banyak dari lulusan siswa-siswinya yang meneruskan jenjang perkuliahan ke Universitas unggulan yang tersebar di Indonesia. SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah menengah yang berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya Jalan Pacar No 24 Tonatan Ponorogo. Letaknya di tengah kota berdekatan dengan SMA Merdeka dan Universitas Merdeka Ponorogo dan berada di timur “pasar manuk”.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 2 Ponorogo memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menumbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 01/D/01-02/ 2021

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga SMAN 2 Ponorogo

Keberadaan SMAN 2 Ponorogo didukung dengan visi, misi, tujuan, dan berbagai program pendukung yang berkualitas guna menjadikan siswa yang religius, berintelektual tinggi, serta berprestasi. Visi, misi, dan tujuan SMAN 2 Ponorogo, di antaranya sebagai berikut:<sup>62</sup>

### a. Visi SMAN 2 Ponorogo

- 1) menghasilkan sumber daya manusia yang taqwa,
- 2) cerdas,
- 3) berkarakter,
- 4) berbudaya lingkungan dan berbasis IPTEK berdasarkan iman dan taqwa

### b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar di sekolah.
- 4) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stake holders*).
- 6) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.
- 7) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 01/D/01-02/ 2021

SMAN 2 Ponorogo memiliki beberapa ekstrakurikuler di antaranya: teater, pramuka, pencak silat, jujitsu, futsal. Ekstrakurikuler melakukan kegiatan dengan baik, salah satunya ekstrakurikuler teater. Ekstrakurikuler teater bernama “Tater Mutter”.

Cikal bakal Teater Mutter sebenarnya berasal dari kegiatan drama di SMAN 2 Ponorogo pada tahun 1987. Pada saat itu penampilan drama hanya diadakan jika ada kegiatan lomba atau acara sekolah. Sejak tahun 2007-an diadakan latihan rutin dan sejak itu nama “Teater Mutter” muncul. Nama “Mutter” sebenarnya singkatan dari “Mutuara Teater”. Kata “Mutter” dalam bahasa Jerman berarti “Ibu”. Pada awal mula kehadiran teater di SMAN 2 Ponorogo salah satu tokoh penting adalah Indrasto Ariawan, S.Sn, MFA, MBA, CA, BKP, atau biasa dipanggil Om Ari. Beliau perintis dan sekaligus pelatih di teater mutter dari awal berdiri hingga kini.

Struktur Kepengurusan Teater Mutter 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Teater Mutter 2020-2021

<b>Struktur Kepengurusan Mutiara Teater SMAN 2 Ponorogo</b>	
<b>Masa 2020-2021</b>	
Pelindung	Turidjan, S.Pd, M.Pd.I (Kepala SMAN 2 Ponorogo)
Koordinator	Anang Sayekti, S.Pd (WaKa Kesiswaan SMAN 2 Ponorogo)
Penasehat	Sugiman Rustan, S.Pd, M.Pd (Guru SBK SMAN 2 Ponorogo)
Pelatih	Indrasto Ariawan, S.Sn, MFA, MBA, CA, BKP



Sedangkan untuk Dewan Pimpinan Mutiara Teater 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Dewan Pimpinan Mutiara Teater 2020-2021

<b>Dewan Pimpinan Mutiara Teater SMAN 2 Ponorogo Masa 2020-2021</b>	
Ketua Umum	Sahda Izzani
Ketua Bidang Administrasi Teater	Chindya Cahya
Ketua Bidang Produksi Teater	Muhammad Zaki Allana Al Firdaus
Sutradara Episode	Rika Kurniawati
	Taufik Gempur Aji Vuntha
	Shakira Mumtaz Sholikha

Dan untuk Dewan Pimpinan Mutiara Teater 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Dewan Pimpinan Mutiara Teater 2020-2021

<b>Dewan Pimpinan Mutiara Teater SMAN 2 Ponorogo Masa 2020-2021</b>	
Administrasi	Desia Nova Tiara
Keuangan	Ganes Marsyanda Putri
Inventaris & Perlengkapan	Daffa Zaky Haryanda
Pendidikan & Pelatihan	Azzam Thirza Mahendra
Riset & Observasi	Muhammad Rifqi Naufallana
Program Produksi	Taufiq Gempur Aji Vuntha
Sdm & Ti	Syakira Mumtaz Sholikha

Adapun anggota Mutiara Teater 2020-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Anggota Mutiara Teater 2020-2021

<b>Anggota Mutiara Teater SMAN 2 Ponorogo Masa 2020-2021</b>	
1. Fadita Prisilya Kharisma Putri	2. Taufik Gempur Aji Vuntha
3. Shakira Mumtaz Sholikha	4. Desia Nova Tiara
5. Nimas Ayu Cantaka	6. Ganes Marshanda Putri
7. Jihan Wahyuningtyas	8. Selvia Musniyatu Nimah
9. Dewi Najawa	10. Daffa Zaky Haryanda
11. Aza Wahdana Nurussahida	12. Rizky Wahyu Widodo
13. Sahda Izzan	14. Azzam Thirza Mahendra
15. Muhammad Zaki Allana Al Firdaus	16. Nayaka Argia Darmawira
17. Muhammad Rifqi Naufallana	18. Rika Kurniawati
	19. Asvianti <sup>63</sup>

Dalam teater mutter ada program kegiatan yang dilakukan anak-anak teater. Program tersebut ialah latihan rutin yang diadakan seminggu sekali pada hari kamis. Latihan rutin ini dilakukan untuk menempa kebiasaan dan kemampuan siswa, seperti olah vokal, olah tubuh, meditasi, kreatifitas, dan lain-lain. Disela-sela itu pelatih menanamkan karakter kerja keras, jujur, disiplin, kerendahan hati, toleransi, kerja sama, dan sebagainya. Ditambah adanya kegiatan pentas membuat penanaman karakter tersebut menjadi lebih mudah.

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 01/D/01-02/ 2021

## B. Paparan Data

### 1. Upaya Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui Kegiatan Ektrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo.

Perkembangan zaman yang semakin cepat, arus global yang bergerak semakin pesat melalui media dan dunia maya dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak muda pada zaman ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut: Zaman yang dialami sekarang ini, pihak sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang berguna untuk kehidupan peserta didik SMAN 2 Ponorogo untuk kehidupan mereka selanjutnya setelah lulus dari sekolah.<sup>64</sup>

Moral siswa yang kian menurun didukung dengan adanya pandemi covid-19 ini. Pandemi memaksa seluruh warga sekolah untuk membatasi pertemuan fisik yang mengakibatkan banyak hal. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

Akibat adanya keadaan yang sulit pada zaman saat ini, melihat wabah penyakit covid-19 yang dirasakan semua orang, tidak hanya warga Ponorogo bahkan wabah ini menyebar seantero dunia sangat dirasakan terutama dalam dunia pendidikan. Saya terkendala dalam mengarahkan nilai-nilai karakter untuk para peserta didik saya. Apalagi mendapatkan surat edaran dari pemerintah dan juga menteri pendidikan, bahwasannya untuk dunia pendidikan, diliburkan hingga saat ini sudah memasuki tahun ke-2 warga sekolah tidak masuk tatap muka bertemu peserta didik.<sup>65</sup>

Bertambahnya intensitas penggunaan hp dan barang elektronik yang beriringan dengan sifat pemalas merupakan dampak terbesar yang dirasakan. Tentunya permasalahan ini menjadi fokus para pendidik. Hal ini menjadikan salah satu tolak ukur untuk menanamkan pendidikan karakter, sebagaimana yang telah dipaparkan Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater di SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

Sebelum adanya penyebaran wabah covid yang berkepanjangan ini, pada sekolah tatap muka saya masih menjumpai banyak peserta didik sekolah sini yang menggunakan hp pada jam pelajaran berlangsung. Saya juga menjumpai peserta didik ketika kosong jam pelajarannya banyak yang bermain game di dalam kelas yang tidak ada gurunya. Sebagai bagian kesiswaan saya prihatin atas perbuatan peserta didik di era saat ini. Berbeda terbalik dengan keadaan ketika saya sekolah menuntut ilmu zaman dulu belum ada itu namanya hp. Ketika jam pelajaran kosong, saya dan teman-teman sekelas zaman dulu ya tetap diskusi pelajaran dengan teman sebangku walaupun pada saat guru tidak masuk jam pelajaran. Maaf ya nak, saya sedikit *flashback* cerita kehidupan sekolah saya lampau.<sup>66</sup>

Pada dasarnya semua sekolah melakukan penanaman karakter, dengan berbagai kegiatan dan program yang dilakukan. Menyisipkan pendidikan karakter di antaranya melalui kegiatan sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kebudayaan sekolah dan kecakapan beragama. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Turidjan, S.Pd, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

SMAN 2 Ponorogo yang mempunyai visi “menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan”. Beberapa olimpiade dan cabang-cabang lomba tingkat kabupaten, Provinsi, bahkan Nasional banyak diikuti oleh para peserta didik guna mengasah kemampuan minat bakat peserta didik SMAN 2 Ponorogo. Salah satunya yang menarik perhatian dan banyak peserta didik yakni bidang ‘teater’ yang sering banyak mengikuti ajang perlombaan. Pihak sekolah mengusahakan semaksimal mungkin, ketika peserta didiknya semangat menuntut ilmu tak luput ditemukan minat bakatnya guna member wadah ruang dan waktu untuk aktif dan sedikit mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi di dalam sekolah. Semakin aktif peserta didik dalam menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman pelajaran ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai minat bakat mereka. Maka, kasus kenakalan remaja di dalam sekolah sedikit teratasi. Tapi ya, sekolah pada saat ini masa wabah penyakit covid-19 juga masih libur berkepanjangan. Praktek di lapangannya masih lewat daring. Sedangkan kegiatan-kegiatan lomba olimpiade hingga juga belum mendapatkan surat edaran pemberitahuan dari atasan. Untuk saat ini di masa pandemi covid, sekolah juga masih kebingungan dalam hal penanaman karakter dan wujud pemberdayaan kepada peserta didik kami.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

Penanaman nilai karakter kerja keras itu sangat penting guna membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler seni teater menjadi salah satu solusi yang diputuskan oleh pihak SMAN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai karakter kerja keras pada peserta didik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih teater, sebagai berikut: “Karena seni teater yang sifatnya lentur, tidak membosankan, dan menyenangkan itulah sebabnya saya selaku pelatih dapat sedikit mentransfer ilmu di antaranya: olah fisik, olah pikir, dan tentunya olah rasa. Kesemuanya itu ditanamkan ke peserta didik SMAN 2 Ponorogo dalam kegiatan teater, untuk membentuk karakter dan mainset para peserta didik.”<sup>68</sup>

Ekstrakurikuler seni teater merupakan ekstra yang banyak diminati siswa, selain itu ekstrakurikuler seni teater memiliki daya tarik tersendiri kepada anak untuk ikut berproses di dalamnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater, sebagai berikut:

Karena seni teater adalah seni campuran yang bisa menyatukan semua karakter, bakat dan minat menjadi satu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater bisa dimanfaatkan karena siswa merasa nyaman dan sebagai hiburan bagi pemainnya, dari teater dapat memberikan pengetahuan dan ditambah dengan kegiatan yang membantu menjadi wadah merealisasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Jadwal latihan “teater mutter SMAN 2 Ponorogo” biasanya dilakukan pada hari Kamis, namun bisa berubah setiap saat melihat situasi dan kondisi. Seperti akan didakan pementasan, latihan juga akan semakin banyak, seminggu bisa sampai 3-6 kali.

Pada tahun ini program tahunan akan sedikit berbeda dengan biasanya. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 pada tahun ajaran 2019-2020. Program tahunan teater mutter sebagai berikut:

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

Tabel 4.5 Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Teater SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun pelajaran 2020/2021<sup>70</sup>

No	Nama Kegiatan	Keterangan	Waktu Pelaksanaan
1	Deklat Anggota Baru + Permusyawaratan Anggota	Melatih tanggung jawab disiplin	Oktober 2020
2	Produksi Film	Menambah skill teater dan menambah pengalaman	November 2020
3	Pentas Produksi	Melatih kerja keras, Menambah pengalaman berorganisasi, Melatih kerjasama	Februari 2021
4	Festival Teater	Mengembangkan dan melestarikan seni teater	April 2021

Terlihat dari program kerja teater mutter tidak hanya sebatas latihan dan latihan, melainkan memiliki kegiatan-kegiatan yang menjadi suatu upaya mengembangkan semua anggota teater mutter di sekolah maupun di luar sekolah. Antusiasme anggota “teater mutter” juga sangat kompak dan saling bekerjasama untuk terus berproses dan menyukseskan semua program kerja “teater mutter” dengan baik. Tahapan yang paling mencolok pada proses pelatihan ada dua tahapan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater, sebagai berikut:

Untuk pelatihan pada tahun pertama berfokus pada keaktoran untuk pementasan, dan tahun kedua untuk menejemen pementasan yang teater mutter

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 01/D/01-02/2021

adakan. Latihan untuk membentuk aktor yang baik dilakukan dengan diadakan latihan rutin yang mencakup tentang pernafasan, olah vokal, olah tubuh, meditasi, pendalaman karakter dan lain sebagainya. Pendidikan menejemen dilakukan saat sudah masuk kelas dua. Ditahun kedua siswa dilatih untuk menjadi pengurus yang melaksanakan organisasi dan system yang ada di ekstra. Selain itu juga mengurus surat yang berhubungan dengan pentas, seperti proposal pelaksanaan, surat izin, surat undangan, pajak dan sebagainya.<sup>71</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler seni teater dalam prosesnya, penanaman nilai karakter kerja keras dapat dilaksanakan melalui keteladanan dari lakon yang akan diperankan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater, sebagai berikut:

Misalnya dari naskah religi ada pemeranan mengenai para sahabat nabi. Dari sana akan mengupas semua biografi dan semua karakter dari pada sahabat dan dari siswa akan mulai berkeinginan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang dia kagumi. Setiap pelatihan disempatkan untuk mengobrol dengan siswa, agar pelatih mengetahui setiap permasalahan yang dialami siswa. Pelatih juga memberi nasihat dan arahan kepada setiap siswa yang dilatih, supaya siswa dapat bertindak saat mendapat permasalahan kehidupan. Melatih siswa untuk berfikir praktis dan efisien untuk setiap kendala yang dihadapi di kehidupan. Semua siswa yang dilatih sedikit banyak adalah tanggung jawab pelatih. Dengan pendekatan seperti itu pelatih bisa mengetahui karakter siswa dan bisa melihat potensi serta melihat kekurangan siswa. Aktor yang baik adalah aktor yang sadar, sadar diri, sadar tempat, sadar situasi dan kondisi. Ityang diperlukan untuk bermasyarakat dengan baik. Karakter yang ditumbulkan akan baik pula. Teater adalah kehidupan yang diadakan diatas panggung. Pelatih juga melakukan penekanan atas ambisi para siswa yang menggebu-gebu. Ambisi yang tidak terkendali akan menimbulkan karakter yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi mereka. Penekanan ambisi oleh pelatih juga berefek jika ambisi mereka tidak tersampaikan mereka akan “legowo” dan mencoba lain waktu. Keteladanan juga sangat penting untuk mendidik siswa untuk berkarakter. Sepertihalnya “kita menyuruh sholat, kita harus yang paling depan” maksudnya, pelatih tidak hanya memberi aba-aba dan hanya menyuruh tetapi harus melaksanakan terlebih dahulu.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021



Dari paparan diatas bisa diketahui bahwa proses penanaman karakter kerja keras melalui latihan rutin yang dilakukan siswa dan pelatih, karakter tokoh yang diperankan, teladan yang diberikan pelatih, dan nasihat yang diberikan oleh pelatih.

## **2. Faktor Pendukung yang Dihadapi Kegiatan Ektrakurikuler Teater dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo**

Beberapa faktor pendukung yang mungkin dihadapi oleh kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Motivasi intrinsik siswa, yang mencakup keingintahuan, motivasi untuk berproses, rasa nyaman, dan kepercayaan pada lingkungan teater, serta harapan untuk berkarya melalui teater, merupakan faktor pendukung yang mendorong siswa untuk terlibat dan berproses dalam kegiatan ekstrakurikuler teater. Dukungan dan bimbingan dari guru dan staf sekolah juga penting dalam menjalankan kegiatan ini, termasuk memberikan panduan, saran, dan dukungan moral kepada siswa serta menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai untuk latihan dan pertunjukan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler teater itu sendiri dapat didesain khusus untuk menanamkan karakter kerja keras dan religius pada siswa melalui persiapan yang intensif, latihan berulang, dan tuntutan kerja keras dan religius untuk mencapai hasil yang baik dalam pertunjukan. Proses ini memberikan pelajaran tentang disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras, serta religius bagi siswa.<sup>73</sup>

Pada paparan di atas di ketahui bahwa factor pendukung dalam penanaman karakter kerja keras dan religius adalah siswa memiliki keinginan untuk belajar dan berproses, serta sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan ini.

## **3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Kegiatan Ektrakurikuler Teater dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo**

Proses penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater siswa tidak terlepas dari adanya beberapa faktor penghambat di antaranya: tidak disiplin, malas, bosan, kurang percaya diri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater, sebagai berikut:

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021



Beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater adalah satu tidak disiplin, malas, bosan, kurang percaya diri. Semua penghambat berasal dari diri siswa masing-masing. Jika semua siswa itu bersemangat pasti penghambat eksternal pasti akan hilang. Selain itu, pelatih juga mengharapkan bukan hanya di latihan teater saja, namun juga di rumah para orang tua juga memberikan teladan yang baik, karena pendidikan yang terbaik adalah teladan.<sup>74</sup>

Latihan teater sangatlah membosankan karena hanya itu-itu saja yang dilakukan, tempat latihan hanya di sekolah. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku pelatih teater, sebagai berikut:

Solusinya, latihan diadakan di tempat lain, memberi inovasi pada latihan. Walaupun itu tidak bisa setiap latihan setidaknya bisa sedikit memberi perbedaan. Pada saat akan diadakan pementasan, para siswa akan melakukan latihan yang berfokus pada naskah. Secara garis besar memang latihan yang dilakukan sama, namun penguatan karakter yang diutamakan. Seperti olah vokal akan dikuatkan pada karakter yang ada di naskah. Olah tubuh yang menguatkan karakter di naskah.<sup>75</sup>

Beberapa banyak siswa yang terkadang tidak serius pada saat pemain latihan, banyak yang berbicara sendiri dan tidak memerhatikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater di SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

Penyakit lama masih takut salah, kurang percaya diri. Namun, lama kelamaan siswa sudah bisa mendalami karakter yang harus diperankan dalam pementasan, walau dengan paksaan pelatih. Sepertihalnya ketika jadwal latihan para pemain hari rabu, ada yang tidak bisa mengikuti dengan berbagai alasan. Namun, dengan kesepakatan bersama, “pokoknya ketika kalian tidak bisa ikut pada tiap latihan teater hari rabu. Maka pemain teater yang berhalangan datang di latihan teater hari rabu, harus bisa datang pada hari sabtu tanpa alasan apapun.”<sup>76</sup>

Faktor penghambat lainnya dalam penanaman nilai karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater meliputi faktor internal siswa. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater di SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut: Beberapa yang ditemui di lapangan karena sikap pemain

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

yang masih malu-malu dalam berkreatifitas, tidak bisa serius ketika latihan karena terlalu sering bercanda, masih takut salah, dan sulitnya membagi waktu karena banyaknya aktivitas.<sup>77</sup>

Untuk kendala ekstrakurikuler teater di masa wabah pandemi seperti sekarang ini sangatlah berdampak di aktivitas latihan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Pemain Teater SMAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

Setelah dilakukan evaluasi dan rapat bersama oleh komite dan dewan guru SMAN 2 Ponorogo, bahwasannya pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler tetap berjalan dengan daring seperti isi surat edaran pemerintah dan menteri pendidikan untuk tetap melanjutkan semua aktivitas sekolah melalui daring. Begitu juga kondisi dan keberlangsungan teater di masa wabah pandemi, latihan teater bisa tetap terlaksana. Ketika penyampaian ilmu teori dan ilmu olah fisik olah fikir olah rasa, Pelatih teater memanfaatkan kecanggihan teknologi aplikasi Google Zoom, Google Classroom. Untuk latihan teater di semester genap tahun ajaran 2020-2021 ini, satu bulan dua kali pertemuan penyampaian materi melalui daring dan 2 pertemuan lagi untuk mengetahui perkembangan dan penanaman olah rasa karakter dalam diri pemain teater datang ke sekolah dengan tetap mematuhi protocol kesehatan seperti cek suhu, bermasker, dan juga jarak.<sup>78</sup>

Pada paparan di atas di ketahui bahwa kendala internal siswa yaitu tidak disiplin, malas, bosan, dan kurang percaya diri. Dan faktor eksternalnya adalah adanya wabah penyakit Covid-19.

#### **4. Hasil Upaya Penanaman Karakter Kerja Keras Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo**

Dalam kegiatan ekstrakurikuler teater sering kali menimbulkan sifat yang berbeda dengan sebelum mengikuti latihan teater. Dengan sistem pelatihan seperti itu, peserta didik diasah dan ditempa untuk memiliki karakter yang baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan selaku Pelatih Teater, sebagai berikut:

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

Perubahan yang terjadi pada saat pelatihan sangatlah dirasakan oleh peserta didik. Seperti saat peserta didik bersungguh sungguh dalam melakukan setiap pelatihan yang diberikan, siswa akan menjadi lebih baik. Siswa akan mengerti tentang manajemen diri sendiri, kapan waktunya latihan, serius, santai. Kesemuanya itu tadi sangat memengaruhi dan berdampak lebih baik ketika pembelajaran lain bersama guru-guru mata pelajaran.<sup>79</sup>

Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa bekerja keraslah sehingga kamu bisa menginspirasi teman-teman peserta didik yang lain, dan kamu bisa bermanfaat untuk orang lain. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Indrasto Ariawan, sebagai berikut:

Jika kamu melakukan pekerjaan dengan sungguh sungguh, teliti, ulet dan lainnya, maka siswa kemungkinan besar akan berhasil. Dengan keberhasilan itu, banyak yang akan memandang dan menirukanmu serta meneladani kamu. Kerja keras merupakan salah satu karakter yang menjadi dampak dari penanaman karakter di ekstra kurikuler teater. Karakter tersebut sangat bermanfaat di kehidupan masyarakat. Siswa juga melakukan kerja sama yang baik. Menurut beliau, kerja sama yang baik adalah mengetahui Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing masing siswa. Jika siswa sudah bisa bertanggung jawab dengan tupoksinya masing masing maka siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi. Sesudah siswa melakukan tanggung jawab yang diberikan, siswa akan membantu teman yang belum selesai dengan tupoksinya. Karena tupoksi sangatlah penting, jika satu saja ada anak yang tidak faham dan tidak bertanggung jawab dengan tugasnya masing masing anak. Maka pasti akan fatal akibatnya.<sup>80</sup>

Indikator karakter kerja keras yaitu:

- 1) Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa bersungguh sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.
- 3) Siswa percaya diri terhadap apa yang dikerjakan.
- 4) Siswa berani tampil didepan umum.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>81</sup>Devi Listya Wardani, dkk, *Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras*,2019, 168.

## C. Pembahasan

### 1. Upaya Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui Kegiatan Ektrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo.

Teater merupakan salah satu wadah untuk menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo. Penanaman karakter kerja keras dalam teater sendiri melalui beberapa metode yang harus dijalani. Menurut Bapak Indrasto Ariawan “Karena seni teater yang sifatnya lentur, tidak membosankan, dan menyenangkan itulah sebabnya saya selaku pelatih dapat sedikit mentransfer ilmu”<sup>82</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman karakter kerja keras yang ada pada proses teater dipermudah dengan adanya sifat lentur yang ada pada teater. Selain sifat lentur yang ada pada teater, siswa juga beranggapan bahwa kegiatan yang ada di teater itu bersifat tidak membosankan serta menyenangkan. Dengan demikian transfer ilmu antara pelatih dan siswa dapat berlangsung dengan lancar. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa yang menjadi motor penggerak penanaman karakter kerja keras pada ekstra kulikuler teater merupakan sifat teater yang lentur serta menyenangkan dan tidak membosankan. “Olah fisik, olah pikir, dan tentunya olah rasa, semuanya itu ditanamkan ke peserta didik SMAN 2 Ponorogo dalam kegiatan teater, untuk membentuk karakter dan mindset para peserta didik.” kata bapak Indrasto Ariawan sebagai pelatih teater SMA 2 Ponorogo.

Melalui pemaparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pelatih menanamkan karakter melalui olah fisik, olah pikir, serta olah rasa. Ketiga metode tersebut merupakan sebuah metode yang lazim digunakan dalam proses latihan teater. Olah fisik, merupakan sebuah latihan yang melibatkan fisik guna mendapatkan kelenturan tubuh serta gestural yang mantab. Dengan proses olah fisik, siswa dituntut untuk mendisiplinkan diri serta berusaha untuk mencapai tujuan latihan. Hal tersebut disebabkan dalam proses olah tubuh, siswa

---

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

sudah sewajarnya melakukan sebuah kesalahan atau Gerakan yang tidak sesuai dengan kehendak pelatih. Saat proses tersebut, siswa diminta untuk mengulang Gerakan yang dimaksud pelatih atau mencari Gerakan lain yang sesuai dengan kehendak pelatih yang juga sekaligus menjadi sutradara atau pengarah gerak. Dengan demikian siswa dituntut untuk bekerja keras untuk menyelesaikan tugasnya

Kemudian penanaman karakter kerja keras dan religius yang ada di teater dilakukan dengan menggunakan olah pikir. Olah pikir merupakan proses menemukan pemikiran tertentu yang ada didalam teater guna mendapatkan inspirasi khusus yang dapat menunjang estetika dalam sebuah pementasan. Pada proses tersebut, pelatih menuntun serta menuntut siswa untuk berpikir lebih keras dalam mendapatkan inspirasi inspirasi yang datang dapat berasal dari lingkungan sekitar yang diamati oleh siswa kemudian direnungkan. Dapat pula berasal dari isu yang sedang marak di lingkungan sosial. Seperti isu perpolitikan, kebudayaan, keagamaan, sosial, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan itu, siswa dituntut untuk lebih cermat serta berpikir lebih keras. Berasal dari itulah proses kerja keras ditanamkan. Sebab, inspirasi yang telah didapatkan kemudian akan diberikan kepada pelatih agar dapat diapresiasi atau digunakan pada proses sebuah pementasan.

Penanaman kerja keras dan religius selanjutnya adalah melalui olah rasa. Olah rasa merupakan Teknik latihan pada proses teater. Olah rasa sendiri teknik untuk mendapatkan pendalaman sebuah karakter yang ada dalam sebuah pemeranan. Melalui olah rasa siswa dituntut untuk dapat menenangkan dirinya serta mengosongkan egonya agar karakter yang dialami dapat masuk dengan sempurna. Melalui proses itu pelatih menanamkan karakter kerja keras. Pelatih tidak sebarangan dalam memilih naskah drama yang digunakan. Karakter yang ada di dalam naskah tersebut disesuaikan dengan masing-masing siswa agar proses penanaman karakter menjadi lebih sempurna. Misalnya dari naskah religi ada pemeranan mengenai para sahabat nabi. Dari sana akan mengupas semua biografi dan

semua karakter dari pada sahabat dan dari siswa akan mulai berkeinginan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang dia kagumi.

Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui, bahwa salah satu penanaman karakter kerja keras dan religius adalah melalui pemeranan tokoh yang ada didalam naskah. Setiap orang menginginkan karakter yang berbeda dalam sebuah pementasan. Namun, apabila terdapat kesamaan keinginan antara satu siswa dan siswa yang lainnya maka siswa-siswa tersebut haruslah bekerja keras untuk mendalami karakter tokoh yang ia idolakan. Maka dengan demikian persaingan secara sehat pun dapat terjadi. Selain itu, bagi siswa yang telah terpilih untuk memerankan tokoh tertentu, siswa tersebut haruslah berusaha untuk lebih mendalami karakter yang ia dapatkan, dengan demikian karakter tersebut dapat tertanam pada siswa tersebut/ Dengan demikian proses penanaman kerja keras dapat dilakukan dengan menggunakan naskah yang akan diperankan. Pendidikan manajemen dilakukan saat sudah masuk kelas dua. Di tahun kedua siswa dilatih untuk menjadi pengurus yang melaksanakan organisasi dan system yang ada di ekstra. Selain itu juga mengurus surat yang berhubungan dengan pentas, seperti proposal pelaksanaan, surat izin, surat undangan, pajak dan sebagainya.<sup>83</sup>

Proses penanaman karakter selanjutnya berasal dari proses manajerial yang ada pada organisasi ekstrakurikuler yang mewadahi kegiatan teater secara implementatif dan kreatif. Berdasarkan pemaparan di atas, dalam mewujudkan sebuah pementasan diperlukan proses administratif. Proses administratif tersebut meliputi proses surat menyurat, proses pengajuan proposal, pajak dan lain sebagainya. Proses-proses tersebut menuntut siswa untuk disiplin dan bekerja keras. Sebab, proses administrasi tersebut berlangsung terbatas oleh waktu yang telah ditentukan. Apabila siswa terlambat dalam menmelaksanakannya, maka pementasan juga akan menjadi terlambat atau bahkan batal pelaksanaannya. Oleh sebab itu, melalui proses manajerial ini siswa mendapatkan transfer karakter kerja keras.

---

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

Melalui pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa proses penanaman karakter kerja keras pada ekstrakurikuler teater SMAN 02 Ponorogo adalah melalui:

- a. Ketersediaan siswa mengikuti ekstrakurikuler teater yang dirasa menyenangkan dan tidak membosankan
- b. Melalui proses latihan yang terdiri dari olah pikir, olah rasa, dan olah raga.
- c. Melalui karakter tokoh dalam naskah religi yang diperankan oleh siswa
- d. Melalui teladan yang diberikan oleh pelatih
- e. Nasihat yang diberikan oleh pelatih
- f. Melalui proses manajemen organisasi yang meliputi proses perijinan, surat menyurat, pengajuan proposal, pajak, serta segala bentuk manajerial organisasi yang mewadahi teater.

## **2. Faktor Pendukung yang Dihadapi Kegiatan Ektrakurikuler Teater dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo.**

Penanaman nilai karakter kerja keras itu sangat penting guna membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler seni teater menjadi salah satu solusi yang diputuskan oleh pihak SMAN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai karakter kerja keras pada peserta didik. Karena seni teater yang sifatnya lentur, tidak membosankan, dan menyenangkan itulah sebabnya saya selaku pelatih dapat sedikit mentransfer ilmu di antaranya: olah fisik, olah pikir, dan tentunya olah rasa. Kesemuanya itu ditanamkan ke peserta didik SMAN 2 Ponorogo dalam kegiatan teater, untuk membentuk karakter dan mainset para peserta didik.

Ektrakurikuler seni teater merupakan ekstra yang banyak diminati siswa, selain itu ekstrakurikuler seni teater memiliki daya tarik tersendiri kepada anak untuk ikut berproses di dalamnya. Seni teater bisa untuk menyatukan semua karakter, bakat dan minat menjadi satu.



Jadwal latihan teater di SMAN 2 Ponorogo biasanya dilakukan pada hari Rabu, namun bisa berubah setiap saat melihat situasi dan kondisi. Seperti akan diadakan pementasan, latihan juga akan semakin banyak, seminggu bisa sampai 3-6 kali.

Pada tahun ini program tahunan akan sedikit berbeda dengan biasanya. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 pada tahun ajaran 2019-2020. Program tahunan “teater mutter” sebagai berikut:

Terlihat dari program kerja “teater mutter di SMAN 2 Ponorogo” tidak hanya sebatas latihan dan latihan, melainkan memiliki kegiatan-kegiatan yang menjadi suatu upaya mengembangkan semua anggota teater mutter di sekolah maupun di luar sekolah. Antusiasme anggota “teater mutter” juga sangat kompak dan saling bekerjasama untuk terus berproses dan menyukseskan semua program kerja “teater mutter” dengan baik. Tahapan yang paling mencolok pada proses pelatihan ada dua tahapan.

Untuk pelatihan pada tahun pertama berfokus pada keaktoran untuk pementasan, dan tahun kedua untuk menejemen pementasan yang teater mutter adakan. Latihan untuk membentuk aktor yang baik dilakukan dengan diadakan latihan rutin yang mencakup tentang pernafasan, olah vokal, olah tubuh, meditasi, pendalaman karakter dan lain sebagainya. Pendidikan menejemen dilakukan saat sudah masuk kelas dua. Di tahun kedua siswa dilatih untuk menjadi pengurus yang melaksanakan organisasi dan system yang ada di ekstra. Selain itu juga mengurus surat yang berhubungan dengan pentas, seperti proposal pelaksanaan, surat izin, surat undangan, pajak dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler seni teater dalam prosesnya, penanaman nilai karakter kerja keras dapat dilaksanakan melalui keteladanan dari lakon yang akan diperankan. Setiap pelatihan disempatkan untuk mengobrol dengan siswa, agar pelatih mengetahui setiap permasalahan yang dialami siswa. Pelatih juga memberi nasihat dan arahan kepada setiap siswa yang dilatih, supaya siswa dapat bertindak saat mendapat permasalahan kehidupan.



Melatih siswa untuk berfikir praktis dan efisien untuk setiap kendala yang dihadapi di kehidupan. Seperti halnya kyai, semua siswa yang dilatih sedikit banyak adalah tanggung jawab pelatih. Dengan pendekatan seperti itu pelatih bisa mengetahui karakter siswa dan bisa melihat potensi serta melihat kekurangan siswa.

Aktor yang baik adalah aktor yang sadar, sadar diri, sadar tempat, sadar situasi dan kondisi. Itu yang diperlukan untuk bermasyarakat dengan baik. Karakter yang ditumbulkan akan baik pula. Teater adalah kehidupan yang diadakan di atas panggung. Pelatih juga melakukan penekanan atas ambisi para siswa yang menggebu-gebu. Ambisi yang tidak terkendali akan menimbulkan karakter yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi mereka. Penekanan ambisi oleh pelatih juga berefek jika ambisi mereka tidak tersampaikan mereka akan “legowo” dan mencoba lain waktu. Keteladanan juga sangat penting untuk mendidik siswa untuk berkarakter. Sepertihalnya “kita menyuruh sholat, kita harus yang paling depan” maksudnya, pelatih tidak hanya memberi aba-aba dan hanya menyuruh tetapi harus melaksanakan terlebih dahulu.

Dalam latihan ekstrakurikuler teater melakukan olah dasar meliputi olah vokal, olah pikir, olah rasa (penghayatan), dan olah gerak. Dari setiap olah vokal terdapat manfaat yaitu agar siswa tidak takut ketika tampil, sebab siswa telah terbiasa latihan olah vokal dan tahu untuk mengatur intonasinya untuk menirukan tokoh yang diperankan. Olah rasa (penghayatan) pembuatan ekspresi untuk mendalami perannya, misalnya memerankan tokoh Ir. Sukarno siswa harus bisa mengolah ekspresi dan mengupas tuntas semua tentang Ir. Sukarno. Olah pikir sebagai perubahan mindset, agar siswa tidak berlarut pada pemeranan yang akan dilakukan, jadi siswa mengolah rasa dan berekspresi layaknya tokoh yang diperankan, namun dalam satu waktu juga bisa berubah memerankan tokoh lain, dari olah dasar tersebut anak dilatih untuk berperan jadi berbagai tokoh atau karakter, dari sana siswa akan diajarkan karakter mana yang baik dengan ekspresinya, dan karakter buruk beserta tindakannya.

Bagi pameran / artis / pemain yang terlibat dalam sebuah pertunjukan teater, manfaat yang didapatkan adalah:

- a. Melatih kerja sama yang baik dalam organisasi atau kelompok.
- b. Mengembangkan kecakapan sosial
- c. Menambah relasi / pertemanan
- d. Mengembangkan tiap individu dalam hal daya kreasi
- e. Mengembangkan emosi yang sehat pada tiap diri pemain
- f. Menghilangkan sifat malu. Gugup, tegang, takut, dll.
- g. Belajar memberikan apresiasi kepada diri sendiri dan orang lain dalam kelompok
- h. Melatih kepemimpinan dan kerja keras.

Pertunjukan teater bukanlah sebuah pertunjukan seni yang dapat dikerjakan oleh individu atau oleh satu orang saja. Sebuah pertunjukan seni teater melibatkan banyak sekali pihak, baik pihak manajemen maupun non-manajemen. Pihak manajemen mencakup semua orang di balik layar. Sedangkan non-manajemen adalah pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan pentas seperti Penulis Naskah, Artis/pemeran, MUA, dan lain-lain. Keterlibatan semua pihak dalam sebuah pertunjukan teater dapat memiliki manfaat tersendiri, seperti relasi yang baik. Selain itu, manfaat sosial yang dapat kita dapatkan dari sebuah pertunjukan teater adalah dapat membantu menyampaikan pesan moral dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat dan dapat menjadi jembatan silaturahmi

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan pelatih bukan hanya teknik dasar teater, namun pelatih juga melakukan pendekatan secara individual agar kedekatan emosional antara pelatih dan siswa terjalin dan menimbulkan rasa cinta dan memiliki. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu mengadakan hubungan efektif atau ukatan emosional dengan individu lain, baik lawan ataupun sesama

jenis di lingkungan keluarga atau di lingkungan kelompok.<sup>84</sup> Maka dari itu, biasanya yang tidak memiliki “tempat”, akan merasa nyaman di teater. Seperti anak yang menjadi korban perceraian orang tua, di tinggal bekerja orang tua, atau yang lainnya. Beberapa faktor pendukung yang mungkin dihadapi oleh kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menanamkan karakter kerja keras di SMAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung siswa sendiri ialah adanya keinginan atau motivasi intrinsik dalam diri siswa yang selalu ingin belajar dan berproses, ada rasa nyaman dan percaya untuk berada di lingkaran teater dengan semua kegiatannya, dan terakhir karena adanya harapan, siswa memiliki harapan lebih dari teater atau memang ingin berkarya melalui teater. Dari ketiga hal ini merupakan motivasi yang mendorong siswa untuk selalu berproses untuk melaksanakan setiap tahapan berteater.

Adanya dukungan dan bimbingan dari guru dan staf sekolah sangat penting dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler teater. Guru dan staf sekolah dapat memberikan panduan, saran, dan dukungan moral kepada siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka juga dapat membantu menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai untuk latihan dan pertunjukan.

Kegiatan ekstrakurikuler teater sendiri dapat dirancang secara khusus untuk membantu menanamkan karakter kerja keras pada siswa. Dalam praktik teater, siswa akan mengalami proses persiapan yang intensif, latihan yang berulang-ulang, dan tuntutan kerja keras untuk mencapai hasil yang baik dalam pertunjukan. Melalui proses ini, siswa belajar tentang disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan kerja keras.

---

<sup>84</sup> E Kuswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991), 122.

### **3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras di SMAN 2 Ponorogo.**

Proses penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater siswa tidak terlepas dari adanya beberapa faktor penghambat di antaranya: tidak disiplin, malas, bosan, kurang percaya diri. Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater ada dua:

Pertama, Faktor internal antara lain tidak disiplin, malas, bosan, kurang percaya diri, tidak serius dalam melakukan latihan, bicara sendiri dan tidak memperhatikan. Semua penghambat berasal dari diri siswa masing-masing. Jika semua siswa itu bersemangat pasti penghambat eksternal pasti akan hilang. Selain itu, pelatih juga mengharapkan bukan hanya di latihan teater saja, namun juga di rumah para orang tua juga memberikan teladan yang baik, karena pendidikan yang terbaik adalah teladan.

Kedua, Faktor eksternalnya yaitu latihan teater sangatlah membosankan karena hanya itu-itu saja yang dilakukan, ditambah adanya wabah pandemi seperti sekarang ini sangatlah berdampak di aktivitas latihan. Setelah dilakukan evaluasi dan rapat bersama oleh komite dan dewan guru SMAN 2 Ponorogo, bahwasannya pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler tetap berjalan dengan daring seperti isi surat edaran pemerintah dan menteri pendidikan untuk tetap melanjutkan semua aktivitas sekolah melalui daring. Begitu juga kondisi dan keberlangsungan teater di masa wabah pandemi, latihan teater bisa tetap terlaksana. Ketika penyampaian ilmu teori dan ilmu olah fisik olah fikir olah rasa, Pelatih teater memanfaatkan kecanggihan teknologi aplikasi Google Zoom, Google Classroom. Untuk latihan teater di semester genap tahun ajaran 2020-2021 ini, satu bulan dua kali pertemuan penyampaian materi melalui daring dan 2 pertemuan lagi untuk mengetahui perkembangan dan penanaman olah rasa karakter dalam diri pemain teater datang ke

sekolahan dengan tetap mematuhi protocol kesehatan seperti cek suhu, bermasker, dan juga jarak

Perubahan yang terjadi pada saat pelatihan sangatlah dirasakan oleh peserta didik. Seperti saat peserta didik bersungguh sungguh dalam melakukan setiap pelatihan yang diberikan, siswa akan menjadi lebih baik. Siswa akan mengerti tentang manajemen diri sendiri, kapan waktunya latihan, serius, santai. Kesemuanya itu tadi sangat memengaruhi dan berdampak lebih baik ketika pembelajaran lain bersama guru-guru mata pelajaran.

Jika semua melakukan pekerjaan dengan sungguh sungguh, teliti, ulet dan lainnya, maka siswa kemungkinan besar akan berhasil. Dengan keberhasilan itu, banyak yang akan memandang dan menirukan serta meneladani. Kerja keras merupakan salah satu karakter yang menjadi dampak dari penanaman karakter di ekstra kurikuler teater. Karakter tersebut sangat bermanfaat di kehidupan masyarakat. Siswa juga melakukan kerja sama yang baik. Jika siswa sudah bisa bertanggung jawab dengan tugasnya masing masing maka siswa memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu, hasil upaya penanaman karakter kerja keras untuk peserta didik yang sedang ditempa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler teater sudah dijadikan kebiasaan/*habbits*, dengan hal ini pengalaman dan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh pelatih ke peserta didik akan mendarah daging dalam setiap tingkah laku/perbuatan.

#### **4. Hasil Upaya Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui Kegiatan Ektrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo.**

Keberadaan ekstrakurikuler teater sendiri sangat diperlukan bagi sekolah-sekolah. Adanya ekstrakurikuler teater untuk mendukung tujuan pendidikan guna membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik. Teater merupakan salah satu bentuk ekstrakurikuler yang keberadaannya di sekolah bertujuan untuk mengasah minat dan bakat siswa dalam bidang kesenian. Selain dari itu, ekstrakurikuler teater sendiri dapat

difungsikan sebagai wahana Pendidikan karakter yang cukup efisien dalam pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan Pendidikan karakter yang ada di dalam teater disampaikan melalui substansi pelatihan dan pementasan itu sendiri. Hal tersebut memungkinkan karakter yang dimaksudkan kedalam siswa secara menyeluruh dan tidak membosankan.

Berikut ini dampak hasil upaya penanaman karakter kerja keras dan religius melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 2 Ponorogo

a. Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.

Perubahan yang menonjol bisa dilihat ketika para peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler teater lalu mengikuti pembelajaran formal tiap mata pelajaran di dalam kelas. Para peserta didik diharapkan sungguh-sungguh ketika mendengarkan materi yang disampaikan para guru di dalam kelas, lalu mengolah dan menempa materi yang telah disampaikan di dalam kelas, lalu mengolah rasa menyerap materi yang telah disampai guru di dalam kelas.

Hal demikian juga dipaparkan oleh indrasto irawan selaku pelatih teater, bahwa

“Perubahan yang terjadi pada saat pelatihan sangatlah dirasakan oleh peserta didik. Seperti saat peserta didik bersungguh sungguh dalam melakukan setiap pelatihan yang diberikan, siswa akan menjadi lebih baik. Siswa akan mengerti tentang menejemen diri sendiri, kapan waktunya latihan, serius, santai. Kesemuanya itu tadi sangat memengaruhi dan berdampak lebih baik ketika pembelajaran lain bersama guru-guru mata pelajaran.”<sup>85</sup>

Perubahan yang terjadi tidak lain disebabkan karena penghayatan karakter tokoh yang diperankan oleh siswa menjadi terimplementasikan dalam kehidupan

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

sehari-hari. Dengan demikian, apabila karakter yang diberikan merupakan karakter yang memuat kerja keras, melalui bawah sadar siswa akan menjadikan karakter tokoh pekerja keras tersebut menjadi dirinya didalam kehidupan yang nyata. Hal serupa juga dikemukakan oleh Asrofi, bahwa Esensi teater adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari teater. Maka, siswa yang bergaul secara akrab dengan seni teater, di samping merasakan dan menghayati keindahan teater itu, peserta didik memiliki pengalaman jiwa dalam menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi, entah itu konflik manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam bahkan mungkin dengan Tuhan.<sup>86</sup>Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa melalui pengalaman jiwa, karakter siswa menjadi tumbuh berkembang lebih baik.

b. Siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.

Dalam proses latihan prapentas terdapat proses transfer pengalaman dan kepribadian yang dilakukan oleh pelatih dan siswa. Proses transfer tersebut terjadi ketika pemberian tugas yang dilakukan oleh pelatih ditaati dan dilakukan oleh siswa. Tanggung jawab dalam bentuk tugas yang dibeikan oleh pelatih sendiri dapat terwujud apabila siswa melakukan kerja keras dan diimbangi dengan kedisiplinan. Hal serupa diperkuat dengan pendapat Indrasto Irawan selaku pelatih “Kerja sama yang baik adalah mengetahui Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing masing siswa. Jika siswa sudah bisa bertanggung jawab dengan tupoksinya masing masing maka siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi. Sesudah siswa melakukan tanggung jawab yang diberikan, siswa akan membantu teman yang belum selesai dengan tupoksinya. Karena tupoksi sangatlah penting, jika satu saja ada anak yang

---

<sup>86</sup>Asrofi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu,”32.

tidak faham dan tidak bertanggung jawab dengan tugasnya masing masing anak. Maka pasti akan fatal akibatnya.”<sup>87</sup>

Melalui analisis tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman karakter kerja keras didalam ekstrakurikuler teater berdampak dalam etos kerja siswa dalam kehidupan nyata. Selain dari itu, dengan adanya penanaman karakter kerja keras terhadap siswa juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.

c. Siswa percaya diri terhadap apa yang dikerjakan.

Dengan metode latihan yang ada pada teater, siswa mampu percaya diri dengan sesuatu yang telah ia kerjakan. Sebelum mengikuti ekstrakurikuler teater, siswa merasa kurang memiliki sikap percaya diri denga napa yang telah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan pelatih teater.

“Penyakit lama masih takut salah, kurang percaya diri.”<sup>88</sup>

Sikap kurang percaya diri tersebut, seiring berjalannya latihan semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan adanya Latihan olah rasa, olah pikir dan olah fisik yang telah dilakukan oleh pelatih. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan pelatih. Selain itu, pementasan juga berpengaruh besar terkait dengan sikap percaya diri siswa. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini: “Penyakit lama masih takut salah, kurang percaya diri Namun, lama kelamaan siswa sudah bisa mendalami karakter yang harus diperankan dalam pementasan, walau dengan paksaan pelatih.”<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

<sup>89</sup> *Ibid*



Dalam penelitian yang relevan juga ditemukan hal serupa, Harmellawati (2013) memaparkan berdasarkan penelitian tersebut ditemukan beberapa kesimpulan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater lebih aktif. Hal tersebut disebabkan karena siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena telah terbiasa berada dalam sebuah pementasan yang ditonton oleh orang banyak. Keberanian siswa diketahui sebagai hal yang positif, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, disiplin, siswa lebih dapat memahami teman-temannya, serta rasa kebersamaan terjalin lebih baik.<sup>90</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat percaya diri siswa telah meningkat disebabkan karena telah mengikuti ekstrakurikuler teater.

d. Siswa berani tampil di depan umum.

Dengan adanya proses latihan yang selalu bersama, latihan memungkinkan mengasah keberanian siswa ketika tampil di depan umum. Dalam proses latihan teater, masing-masing siswa bergiliran berlatih di depan siswa yang lain. Sedangkan siswa yang tidak berada di depan, mengamati proses akting yang dilakukan oleh teman yang berada di depan. Dengan adanya perhatian dari siswa yang tidak sedang berada di depan, siswa yang berada di depan menjadi memiliki adrenalin lebih sehingga keberanian untuk tampil di depan umum menjadi terasah melalui tampil berada di depan teman sendiri.

Seusai latihan, siswa dikondisikan untuk duduk melingkar guna berdiskusi terkait Latihan yang telah usai. Siswa yang memiliki pendapat didorong untuk berbicara di depan teman lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan teman yang lain menyimak kemudian memberikan tanggapan sesuai dengan

---

<sup>90</sup>Harmellawati, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 70-72.

pemahamannya. Dengan adanya diskusi tersebut, siswa menjadi terasah dalam berbicara di depan umum.

Demikian pula pada proses pementasan berjalan, siswa dipaksa untuk percaya diri tampil sesuai dengan perannya didepan umum. Dengan sedikit paksaan tersebut, siswa menjadi lebih berani tampil didepan umum. Sejalan dengan pemaparan pelatih teater, yang memaparkan bahwa “Penyakit lama masih takut salah, kurang percaya diri. Namun, lama kelamaan siswa sudah bisa mendalami karakter yang harus diperankan dalam pementasan, walau dengan paksaan pelatih.”<sup>91</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan adanya paksaan dan pendalaman karakter yang dilakukan oleh siswa, siswa menjadi mampu tampil di depan umum. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya teater mengasah keberanian siswa untuk tampil didepan umum dengan proses pementasan, Latihan dan juga diskusi.

e. Siswa melakukan Sholat Berjamaah

Dengan Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat direalisasikan dengan sikap selalu melakukan doa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, melakukan jamaah sholat ashar yang dilaksanakan di tengah-tengah latihan para siswa tetap melaksanakan sholat berjamaah, dan juga dibuktika dengan acara syukuran yang biasa dilakukan setiap pementasan-pementasanselesai.

Hal itu juga sesuai dengan teori Verbit bahwa komponen religius dapat dilihat dari karakter anak yang tidak pernah meninggalkan ibadah walau dalam

---

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/20-1/2021

keadaan sibuk, selalu memulai hari atau kegiatan dengan doa sebagai bentuk kepercayaannya terhadap Tuhan, dan melaksanakan kegiatan syukuran sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan.<sup>83</sup> Jadi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang mendidik akan membentuk karakter siswa dengan baik, salah satunya meliputi karakter religiusitas.

Hal ini selaras dengan indikator karakter kerja keras yang di paparkan oleh Devi Listya Wardani yaitu:

- a) Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.
- b) Siswa bersungguh sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.
- c) Siswa percaya diri terhadap apa yang dikerjakan.
- d) Siswa berani tampil didepan umum.<sup>92</sup>

Indikator-indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari meliputi: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Keyakinan merupakan sebuah sikap siswa yang memercayai adanya Tuhan, malaikat, nabi dan lain-lain dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Peribadatan yaitu melaksanakan sholat, puasa, dan menghargai peribadatan agama lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang disiplin dan toleran.

Penghayatan yaitu memberikan pengalaman, jiwa siswa ikut merasakan pergelakan batin atau konflik yang terjadi dikalangan manusia, yang ditunjukkan dengan tersentuh ketika mendengarkan bacaan ayat suci al-qur'an, merasa takut berbuat dosa, merasa dekat dengan Tuhan dan lain-lain yang ditunjukan dengan sikap siswa yang jujur, mendapatkan teladan dan mengurangi perbuatan mencontek.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Devi Listya Wardani, dkk, *Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras*,2019, 168.

<sup>93</sup> Ulya Rohmatika, *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019,2019,14.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan data penelitian di lapangan, dengan judul penelitian terkait Penanaman Nilai-Nilai Religius dan Karakter Kerja Keras Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya semua sekolah melakukan penanaman karakter, dengan berbagai kegiatan dan program yang dilakukan. Kegiatan ekstrakurikuler seni teater menjadi salah satu solusi yang diputuskan oleh pihak SMAN 2 Ponorogo untuk menanamkan nilai karakter kerja keras pada peserta didik. Kerja keras tersebut ditanamkan melalui:
  - a. Ketersediaan siswa mengikuti ekstrakurikuler teater yang dirasa menyenangkan dan tidak membosankan.
  - b. Melalui proses latihan yang terdiri atas olah pikir, olah rasa, dan olah raga.
  - c. Melalui karakter tokoh dalam naskah yang diperankan oleh siswa.
  - d. Melalui proses manajemen organisasi yang meliputi proses perijinan, surat menyurat, pengajuan proposal, pajak, serta segala bentuk manajerial organisasi yang mewadahi teater.
2. Adapun kendala yang dihadapi oleh pelatih teater yakni:
  - a) Faktor internal  
Beberapa banyak siswa yang terkadang tidak serius pada saat latihan, banyak yang berbicara sendiri dan tidak memerhatikan ditambah siswa kadang malas, dan tidak disiplin. Penyakit lama masih takut salah, kurang percaya diri. Namun, lama kelamaan siswa sudah bisa mendalami karakter yang harus diperankan dalam pementasan, walau dengan paksaan pelatih.
  - b) Faktor eksternal

Latihan teater pada dasarnya sangat membosankan, ditambah adanya wabah penyakit Covid-19 yang mengharuskan para siswa belajar dari rumah.

3. Perubahan yang terjadi pada saat pelatihan sangatlah dirasakan oleh peserta didik. Seperti saat peserta didik bersungguh sungguh dalam melakukan setiap pelatihan yang diberikan, siswa akan menjadi lebih baik. Siswa akan mengerti tentang manajemen diri sendiri, kapan waktunya latihan, serius, santai. Meningkatnya etos kerja siswa dalam kehidupan nyata. Siswa juga berani dan bersungguh sungguh saat pentas di hadapan orang banyak. Kesemuanya itu tadi sangat memengaruhi dan berdampak lebih baik ketika pembelajaran lain bersama guru-guru mata pelajaran.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat oleh semua pihak, yakni sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dalam hal ini, hendaknya semua pihak baik dari pelatih teater, dewan guru, dan juga wali murid turut mengetahui perkembangan karakter tiap-tiap siswa. Selain itu, diharapkan ke depannya ada komunikasi antar kedua belah pihak yakni pihak sekolah dan pihak walimurid. Selain itu juga, diharapkan ada program-program cabang perlombaan pementasan teater antar sekolah tingkat Kabupaten, Provinsi, bahkan Nasional untuk lebih menumbuhkan semangat antusias para pemain teater di sekolah dalam latihan lebih bersungguh-sungguh dan melawan rasa malasnya ketika latihan setiap pertemuan ada buku pegangan/bisa dikatakan buku penilaian hafalan oleh tiap-tiap siswa, supaya dari pihak walimurid dapat mengetahui bagaimana perkembangan hafalan anaknya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan supaya lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti, supaya tidak ada kekeliruan dalam perhitungan dan memperoleh hasil penelitian yang memuaskan.



## Daftar Pustaka

- Asrofi. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa Smp Muhammadiyah 2 Kota Batu”, *Thesis*. Malang: UMM, 2020.
- E Kuswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 1991), 122.
- Handoko, Aris. *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Manajemen Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: UNNES, 2013.
- Handani, Nur Hikmatul Auliya, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Harmellawati, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Iswantara, Nur. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatif, 2016.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditya, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maulidiyah, Ibrizah. *Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 ANNUQAYAH Guluk-Guluk Sumenep*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Rohmatika, Ulya. *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Ekstra Kulikuler Seni Teater di MA NU Tamrinut Tullub*, Kudus, 2019.
- Rohendi, Edi. ”Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Edu Humaniora Vol 3 No 1*. Kampus UPI: Jawa Barat, 2010.
- Sulastri, Saptianadan Al Ashadi Alimin, “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 6 No 2*. Pontianak: IKIP PGRI, 2017.

Santoso, Eko. *Pengetahuan Teater 1 (sejarah dan unsur teater)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013.

Tambayong, Yapi. *123 Ayat Tentang Seni*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Wardani, Devi Listya, et all. "Ekstrakurikuler Taekwondo Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras", *Jurnal of Education Technology, Vol 3 No 3*. Semarang: Univ PGRI Semarang. 2019.

